

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA
DENGAN HARGA DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI
SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) RUMBAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Psikologi



Oleh :

Yulia Wardani

10861002025

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

YULIA WARDANI (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah sampel penelitian 69 orang yang berusia 15-18 tahun. Hasil uji validitas alat ukur dukungan sosial orangtua berkisar antara 0,311-0,662 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,915 dan validitas alat ukur harga diri remaja putus sekolah berkisar antara 0,306-0,792 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,925. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 17,0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah sebesar 0,469 dengan taraf signifikan 0,000. Koefisien determinan (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,22 berarti sumbangan dukungan sosial orangtua terhadap harga diri remaja putus sekolah sebesar 22%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diberikan orangtua maka semakin tinggi harga diri remaja putus sekolah.

Kata kunci : Dukungan Sosial Orangtua, Harga Diri, Remaja Putus Sekolah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunianya, berupa nikmat iman, Islam, ilmu kesabaran dan optimism sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru. Sholawat berserta salam untuk nabi junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang tetap istiqomah menjalankan risalah Islam hingga hari akhir.

Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Drs. H. Anwar dan Ibunda Hj. Nailis Sa'adah serta kakakku dr. Arya Wardanti dan abang beserta keponakanku Raihana Azzahra, dan tidak ketinggalan adekku Aprian Candra Wardana yang memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Sepupuku Helfy Gusrina, S. ST dan Hesti Erissa, S.T yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
3. Bapak Dr. Tohirin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi
4. Ibu Dr. Mirra Noor Milla, S. Sos, M. Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Drs. Zuriatul Khairi, S. Psi, Psi. Terapan selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Drs. Mukhlis, M. Si selaku Wakil Dekan III
5. Bapak Harmaini, M. Si selaku pembimbing akademik yang telah mencurahkan segenap waktunya.
6. Ibu Dra. R. Deceu Berlian Purnama, M. Si selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segenap waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga Besar Fakultas Psikologi, para dosen dan karyawan karyawan atas semua binaan, bantuan dan kerja samanya. *Jazakumullah !!!*

8. Keluarga Besar Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, yang bersedia membimbing dan mengarahkan adek-adek “subjek penelitian” dan kerja samanya. *Jazakumullah ya !!*
9. Sahabat-sahabatku “Hanifah”, Yusra Hayaty, S. Kom, Yunika Nurdinasari, S.Pd, Hetti Hayati Hasan, Nyndia Weri, S. Ked, Anggia Puji Astuti, dan Ika Feriana yang selalu ada untukku. *Ana Ahubbukun fillah..!!*
10. Sahabat AT '08, Kak Afni, Cehi-cehi, Mia, “Mak” Rahma, S. Psi dan Lina. Jangan lupakan ukhuwah kita bersama !!
11. Teman-temanku kelas C, Dyna, S. Psi, Yayut, Irma, Maya, Izha, S. Psi, Icha, Fiza, S.Psi, Echa, Jee, S. Psi, Yuli, Dewi, Nurul, Gilang, eva, vevi, enda, ani, Azra, Daus, Nanto, Tono, Fu'ad, Mas joko, Beni semoga sukses semua...aamiin..
12. Teman-temanku, Annisa”icha”, Wulan, S.psi, Rini, S.Psi, Rima, S.Psi Martha, Ipit, S. Psi, Dedek, S.psi yang memotivasi maupun sama-sama berjuang agar kita cepat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Desa Tani Makmur Kecamatan Rengat Barat, Rahmi, Wenti Febriana, S. Pd, Ipit, Ramlan, Rino, S. Pd, Yogi, Ricky Sutiono, S. Pd, Tolib yang tidak terlupakan kenangan kita bersama selama di negeri orang.
14. Siapapun yang telah memberikan do'a, dorongan serta bantuan, Allah jualah yang Maha melihat dan Maha membalas dengan sangat sempurna.
Tiada kata yang pantas penulis ucapkan untuk membalas semua dukungan yang diberikan oleh semua pihak, kecuali Allah SWT yang akan membalasnya dengan sangat sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Pekanbaru, 9 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dukungan Sosial Orangtua	9
1. Pengertian Dukungan Sosial	9
2. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua	10
3. Sumber-sumber Dukungan Sosial Orangtua	11
4. Aspek-aspek Dukungan Sosial	12
B. Harga Diri	13
1. Pengertian Harga Diri	13
2. Karakteristik Harga Diri	14
3. Kategori Harga Diri	16
4. Sumber-sumber Harga Diri	21
5. Pembentukan Harga Diri	24
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	25
C. Remaja Putus Sekolah	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Ciri-Ciri Remaja	28
3. Remaja Putus Sekolah.....	30
D. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai	31
1. Pengertian	31
2. Visi	31
3. Misi	31

4. Tujuan Pelayanan	32
5. Sasaran Pelayanan	32
6. Jangkauan Pelayanan	33
7. Jenis Pelayanan	33
8. Proses Pelayanan	34
9. Fasilitas Pelayanan	35
10. Waktu Pelayanan	36
11. Hasil yang Diharapkan	36
E. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	36
1. Kerangka Pemikiran	36
2. Asumsi	39
3. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Defenisi Operasional	42
1. Dukungan Sosial Orangtua	42
2. Harga Diri	43
D. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian	45
1. Populasi Penelitian	45
2. Sampel Penelitian	45
E. Metode Pengumpulan Data	45
1. Alat Ukur Penelitian	45
a. Skala Dukungan Sosial Orangtua	46
b. Skala Harga Diri	47
2. Uji Coba Alat Ukur	49
a. Uji Validitas	49
b. Uji Reliabilitas	57
F. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian	59
1. Persiapan Penelitian	59
2. Pelaksanaan Penelitian	60
B. Deskripsi Data Subjek Penelitian	60
C. Uji Asumsi	62
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Linieritas	64
D. Uji Hipotesis Penelitian	65
E. Analisa Tambahan	66
1. Kategorisasi Subjek Skala Dukungan Sosial Orangtua	66
2. Kategorisasi Subjek Skala Harga Diri	73

3. Uji Perbedaan Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	81
F. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Orangtua (<i>Try Out</i>).....	47
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Harga Diri (<i>Try Out</i>).....	49
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Hasil Uji Validitas Aitem Valid Pada Skala Dukungan Sosial Orangtua (<i>Try Out</i>)	51
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Hasil Uji Validitas Aitem Gugur Pada Skala Dukungan Sosial Orangtua (<i>Try Out</i>)	52
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Hasil Uji Validitas Aitem Valid Skala Harga Diri (<i>Try Out</i>)	53
Tabel 3.6	<i>Blue Print</i> Hasil Uji Validitas Aitem Gugur Skala Harga Diri (<i>Try Out</i>)	54
Tabel 3.7	<i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial (Penelitian)	55
Tabel 3.8	<i>Blue Print</i> Skala Harga Diri (Penelitian)	56
Tabel 4.1	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.2	Klasifikasi Berdasarkan Usia Remaja	61
Tabel 4.3	Klasifikasi Berdasarkan Pekerjaan Ayah	61
Tabel 4.4	Klasifikasi Berdasarkan Pekerjaan Ibu	62
Tabel 4.5	Klasifikasi Berdasarkan Urutan Bersaudara	62
Tabel 4.6	Norma Kategorisasi	66
Tabel 4.7	Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Dukungan Sosial Orangtua.....	67
Tabel 4.8	Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Orangtua	67
Tabel 4.9	Kategorisasi Aspek Dukungan Emosional (Afeksi)	68
Tabel 4.10	Kategorisasi Aspek Dukungan Instrumental.....	70
Tabel 4.11	Kategorisasi Aspek Dukungan Informasi.....	71
Tabel 4.12	Kategorisasi Aspek Dukungan Penghargaan	72
Tabel 4.13	Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Harga Diri Remaja Putus Sekolah	73
Tabel 4.14	Kategorisasi Variabel Harga Diri Remaja Putus Sekolah..	74
Tabel 4.15	Kategorisasi Aspek Penerimaan Atas Dirinya	75
Tabel 4.16	Kategorisasi Aspek Memiliki Rasa Percaya Diri	76
Tabel 4.17	Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Mampu.....	77
Tabel 4.18	Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Penting	78
Tabel 4.19	Kategorisasi Aspek Memiliki Keinginan Untuk Sukses....	79
Tabel 4.20	Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Berarti.....	80
Tabel 4.21	Perbedaan Harga Diri Remaja Putus Sekolah - Berdasarkan Jenis Kelamin	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan harga diri. Menurut Erikson (dalam Clemes, Bean, dan Clark, 1995) saat remaja, individu memerlukan rasa jati diri yang kuat mengetahui bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan terpisah dari orang lain, rasa mempunyai kemampuan dan bakatnya sendiri serta mampu merasa berharga sebagai pribadi dengan tujuan yang akan datang.

Orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa remaja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Untuk itu, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orangtua. Orangtua sangat dibutuhkan remaja dalam memberikan saran dan nasehat ketika hendak membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang dan yang penting tetapi sulit untuk dilakukan, seperti keputusan tentang program pendidikan yang hendak ditekuninya di masa depan dan ketika remaja dihadapkan dengan masalah pendidikan seperti putus sekolah, bimbingan orangtua juga perlu.

Singkatnya, dukungan orangtua masih sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memutuskan rencana masa depan (Desmita, 2008).

Remaja merupakan komponen penting dari generasi muda Indonesia. Kualitas remaja sangat ditentukan oleh pendidikan yang dijalannya. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah senantiasa mendorong untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Namun tidak semua remaja bisa merasakan pendidikan formal, khususnya remaja putus sekolah. Maka pemerintah melalui Dinas Sosial, melakukan kegiatan pelatihan keterampilan yang merangsang keahlian dan minat kerja bagi para remaja (Disos, 2012).

Adapun penyebab terjadinya putus sekolah adalah kurangnya minat remaja untuk bersekolah, latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, mahalnya biaya pendidikan dengan ditambahnya kenaikan harga BBM membuat banyak remaja terancam putus sekolah. Sementara itu, pemerintah dinilai tidak serius memberi pendidikan gratis pada rakyat. Indonesia juga dinilai tidak akan bisa mencapai target pendidikan dasar untuk semua kalangan. Indonesia bahkan menetapkan target lebih tinggi, dengan menetapkan 2008 sebagai tahun penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Kompas, 2005).

Berdasarkan data Depdiknas pada tahun 2001, diketahui bahwa terdapat 11,7 juta anak yang putus sekolah dan jumlah anak putus sekolah yang ada pada sekarang

ini melebihi jumlah data yang ada (Republika, 2005). Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan nasional (Bappenas), sekitar 6,7 persen atau 11,7 juta anak usia 7-15 tahun tidak melanjutkan pendidikan (Jawa Pos, 2005). Menurut data resmi yang dihimpun dari 33 kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun 2007 sudah mencapai 11,7 juta jiwa. Jumlah itu pasti sudah bertambah lagi tahun ini, mengingat keadaan ekonomi nasional yang kian memburuk.

Selain itu, Menurut Sekjen Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, kasus putus sekolah yang paling menonjol tahun ini terjadi di tingkat SMP, yaitu 48 %. Adapun di tingkat SD tercatat 23 %. Sedangkan prosentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29 %. Kalau digabungkan kelompok usia pubertas, yaitu anak SMP dan SMA, jumlahnya mencapai 77 %. Dengan kata lain, jumlah anak usia remaja yang putus sekolah tahun ini tak kurang dari 8 juta orang (Manurung, 2008).

Menurut Seto Mulyadi, Ketua Komisi Perlindungan Anak, sulitnya kondisi ekonomi masyarakat miskin saat ini akan memacu semakin banyaknya anak yang putus sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diadakan oleh Haditono (dalam Monks, 1985) mengenai anak terlantar sekolah ditemukan bahwa di daerah-daerah penelitian yaitu di daerah perkotaan, daerah nelayan, daerah pertanian ngarai dan pertanian pegunungan di berbagai tempat di Jawa Tengah dan di Bengkulu terdapat lebih banyak remaja (13-18 tahun) yang putus sekolah (menjadi *drop outs*) daripada

usia-usia sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak sudah dibutuhkan tenaganya untuk membantu orangtuanya mencari nafkah hidup. Dalam wawancara dengan para orangtua didapatkan bahwa '*frame of reference*' orangtua tersebut masih sangat sederhana, anak diharapkan memberi keuntungan instrumental berupa fasilitas maupun pelayanan bagi mereka. Pandangan yang sederhana ini sebagian disebabkan karena komunikasi yang kurang dengan daerah-daerah lain dan nampaknya lebih berpengaruh daripada keadaan ekonomi yang kurang. *Frame of reference* orangtua tadi banyak mempengaruhi *frame of reference* anak-anak sendiri sehingga pada mereka (anak remaja) juga tidak terdapat motivasi yang tinggi untuk bersekolah.

Selain itu, Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh mengatakan dalam Seminar Nasional Pramuktamar V Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang bertema "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Bermutu Berbasis Karakter" di Jakarta, Selasa (12/10/2010) bahwa saat ini jumlah siswa yang putus Sekolah Dasar ada sekitar 31,05 juta orang, sedangkan siswa SMP 12,69 juta orang sedangkan lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA sederajat sekitar 30,1 persen atau sekitar 1,26 juta siswa. Mereka putus sekolah terutama diakibat oleh persoalan ekonomi.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Pekanbaru menunjukkan, anak putus sekolah di ibukota Provinsi Riau masih terbilang tinggi, yakni mencapai 1.293 orang (Republika, 2011). Sampai saat ini fenomena tingginya angka remaja putus sekolah

dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Dari pengamatan peneliti ketika berada di Desa Kualu Kecamatan Tambang pada bulan November 2011, terlihat ada beberapa remaja yang membantu orangtuanya bekerja, seperti berdagang maupun bertani. Tak heran dijumpai remaja yang tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas setelah tamat dari Sekolah Menengah Pertama, berhubung letak sekolahnya lumayan jauh dari rumah mereka, ini juga membuat mereka malas untuk berangkat ke sekolah walaupun dilihat dari kondisi ekonomi keluarga, orangtuanya mampu untuk menyekolahkan. Tetapi mereka beranggapan bahwa lebih baik bekerja daripada sekolah.

Peneliti juga mengamati di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai pada bulan Juni 2012. Dari hasil pengamatan, remaja lebih semangat untuk bekerja daripada belajar seperti di sekolah pada umumnya. Ini terlihat, ketika remaja putus sekolah yang ada di panti tersebut sedang melakukan pelatihan berupa keterampilan menjahit dan tata rias bagi remaja putri sedangkan teknik las dan otomotif untuk remaja putra. Di panti tersebut, remaja putus sekolah tidak belajar seperti sekolah umum biasanya. Remaja diajarkan keterampilan untuk penyaluran kerja setelah mereka tamat.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa remaja di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai yang berusia 15-18 tahun (September, 2012) diketahui bahwa, dukungan sosial orangtua sudah cukup untuk membiayai sekolah mereka, tetapi dukungan dari orangtua tidak terlalu berpengaruh bagi mereka untuk berhenti

sekolah. Sementara itu, orangtua remaja hanya mengarahkan saja dan menyerahkan keputusan ingin bersekolah pada anaknya. Walaupun mereka putus sekolah, mereka tidak minder karena itu adalah keputusan mereka dan orangtua remaja tersebut memberikan dukungan agar mereka tetap bisa bekerja walaupun tidak bersekolah lagi, sehingga mereka tidak terlalu khawatir akan masa depannya.

Putus sekolah adalah salah satu permasalahan remaja yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain (Rahman, 2012).

Santrok (dalam Nurmalasari, 2007) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial remaja terlihat dari banyak perubahan pada remaja di masa ini yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional, karena di masa remaja inilah sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga dapat membentuk harga diri yang tinggi bagi para remaja, dimana rasa harga diri yang tinggi ini juga sangat diperlukan bagi remaja putus sekolah agar mereka dapat menyikapi secara baik dan tidak merasa malu atau rendah diri apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nurmalasari, 2007).

Coopersmith (1967), mengungkapkan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial

bagi remaja yang putus sekolah agar dapat membantu rasa penghargaan diri yang tinggi, sehingga remaja tidak rendah diri akibat putus sekolah.

Dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga dan teman-teman (Thoits, 2011). Cob & Wills (, 2011) mendefenisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut Cobb, dkk, sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, saudara dan tetangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari yang berkaitan dengan dukungan sosial dan harga diri menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja. Semakin tingginya dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja, begitu sebaliknya. (dalam Nurmalasari, 2007)

Fenomena yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik untuk membuktikan apakah benar dukungan sosial orangtua berhubungan dengan harga diri pada remaja putus sekolah yang berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Melihat latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk karya tulis dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dan Harga Diri Remaja Yang Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai ”.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja yang putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan hasil pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang remaja, dukungan sosial, harga diri dan putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pembacanya untuk dapat mengetahui hubungan dukungan sosial dan harga diri pada remaja putus sekolah. Apabila penelitian ini dipublikasikan maka

diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja yang putus sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial Orangtua

1. Pengertian Dukungan Sosial

Ada beberapa pengertian dari dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mendefenisikan dukungan sosial sebagai keberadaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Taylor (dalam King, 2010) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Sarafino (dalam Smet, 1994) mengusulkan definisi dukungan sosial adalah mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Gottlieb (1988) mengatakan dukungan sosial (*social support*) adalah sebagai informasi verbal ataupun nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan individu di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang

yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku seseorang yang dapat menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat luas bersedia memberikan perhatian dan keamanan kepada individu yang bersangkutan.

2. Dukungan Sosial Orangtua

Dukungan Sosial menurut House (dalam Smet, 1994) sebagai suatu bentuk transaksi antar pribadi yang melibatkan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan adanya penilaian. Sedangkan dukungan sosial orangtua adalah suatu bentuk transaksi antara anak dengan orangtua yang melibatkan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan adanya penilaian.

Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Dimana orangtua baik ayah maupun ibu merupakan keluarga pertama dan yang paling utama dalam kehidupan remaja. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orangtua. Orangtua masih sangat dibutuhkan remaja dalam memberikan saran dan nasehat ketika hendak membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang, yang penting tetapi sulit untuk dilakukan, seperti keputusan tentang program pendidikan

yang hendak ditekuninya di masa depan. Jadi, dukungan orangtua masih sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memutuskan rencana masa depannya. (Desmita, 2008)

Jadi kesimpulan dari dukungan sosial orangtua adalah tindakan-tindakan atau perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua kepada anaknya berupa perhatian emosi, adanya penghargaan, bantuan instrumental, dan pemberian informasi.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial Orangtua

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa individu akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Menurut Rook & Dooley (dalam Nurmalasari, 2007) ada dua sumber dukungan sosial, yaitu :

a. Sumber artifisial

Dukungan sosial *artifisial* adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber natural

Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal.

4. Aspek-aspek dukungan sosial

Berdasarkan teori House terdapat empat aspek yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan. (House, 1997., Winnubst,dkk dalam Smet, 1994), dukungan sosial orangtua dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu:

a) Dukungan Emosional (Afeksi)

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b) Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja.

c) Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti: pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana pendidikan lainnya, serta kesediaan orangtua meluangkan waktu untuk

berdialog atau senantiasa siap memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja).

d) Dukungan informasi

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah kata yang banyak digunakan dalam psikologi. Harga diri adalah pandangan individu terhadap nilai dirinya atau bagaimana seseorang menilai, mengakui, menghargai, atau menyukai dirinya sendiri (Lubis, 2009). Definisi harga diri yang paling banyak dipakai adalah oleh Rosenberg (dalam Lubis, 2009), yang menggambarkan harga diri sebagai sikap suka atau tidak suka terhadap diri sendiri.

Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental (Maslow, dalam Lubis, 2009).

Branden (dalam Lubis, 2012) menyatakan bahwa harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayati kehidupan, sehingga seseorang

gagal memilikinya akan cenderung mengembangkan gambaran harga diri yang semu untuk menutupi kegagalannya itu.

Harga diri merupakan nilai yang ditanamkan dan menunjukkan pada orientasi positif dan negatif dari diri individu itu sendiri. Harga diri berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang rentang kehidupan (Clemes, Bean dan Clark, 1995). Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Burns (1993) mendefinisikan harga diri adalah perasaan bahwa “diri” itu penting dan efektif dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya. Selanjutnya Rosenberg mengatakan, harga diri merupakan suatu sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri.

Menurut Myers (2012) harga diri adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil dan berharga.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah keyakinan yang dimiliki dan penerimaan atas diri seutuhnya oleh seseorang yang didasarkan atas penilaian-penilaian positif dan proporsional mengenai kemampuan-kemampuannya,

kepercayaan dirinya, perasaan dirinya begitu penting dan berarti bagi lingkungannya serta memunculkan keinginan untuk sukses

2. Karakteristik Harga Diri

Harga diri yang dimiliki oleh seseorang memiliki karakteristik tertentu. Menurut konsep Coopersmith (1967) karakteristik harga diri terbagi atas enam, yaitu:

a. Memiliki penerimaan atas dirinya

Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya yang ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya, menerima diri apa adanya, dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

b. Memiliki rasa percaya diri

Sikap positif yang dimiliki individu yang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

c. Merasa diri mampu

Individu yang memiliki perasaan mampu terhadap dirinya dalam menghadapi masalah kehidupannya.

d. Merasa diri penting

Perasaan merasa diri penting muncul dari dalam diri individu yang memandang penting dirinya dan didukung dengan penilaian yang positif dari lingkungannya.

e. Memiliki keinginan untuk sukses

Keinginan yang dimiliki individu untuk mencapai suatu impian yang dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan.

f. Merasa berarti

Memiliki rasa kepedulian dengan lingkungan sekitar dan dapat berempati dengan kesusahan yang dipahami orang lain, adanya penilaian di dalam individu dan afeksi yang didapat dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain terhadap seorang individu membuat hidupnya lebih berarti dalam menjalankan kehidupan.

3. Kategori Harga Diri

Coopersmith (dalam Susanti, Mukhlis, dan Widiningsih, 2007) membagi taraf harga diri dalam tiga kategori, yaitu taraf harga diri tinggi, taraf harga diri sedang dan taraf harga diri rendah. Sementara itu, Clemes, Bean dan Clark (dalam Susanti, Mukhlis, dan Widiningsih, 2007) membagi taraf harga diri menjadi dua kategori, yaitu kategori harga diri tinggi dan kategori harga diri rendah.

a. Harga diri tinggi

Individu yang harga dirinya tinggi menurut Coopersmith mempunyai sifat aktif dan agresif, dalam bidang akademis cenderung sukses dan juga dalam hal hubungan sosial. Dalam pergaulan lebih bersifat memimpin, bebas berpendapat, tidak menghindari perbedaan pendapat, tahan terhadap semua kritikan dan tidak mudah cemas. Individu bergaul dengan baik, adanya sifat optimis yang terbentuk berdasarkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia

mempunyai kecakapan, kemampuan bergaul dan mempunyai kepribadian yang kuat. Individu jarang terkena gangguan psikosomatik.

Menurut Clemes, Bean dan Clark membagi karakteristik harga diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertindak mandiri. Individu akan membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang masalah seperti pemanfaatan waktu, uang, pekerjaan, dan pakaian.
- 2) Menerima tanggung jawab. Individu akan bertindak dengan segera dan penuh keyakinan dan kadang-kadang menerima tanggung jawab untuk tugas dan kebutuhan sehari-hari
- 3) Merasa bangga akan prestasinya. Individu akan menerima pengakuan terhadap prestasi yang dicapainya dengan gembira dan bahkan kadang-kadang memuji diri sendiri
- 4) Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias. Tugas yang belum diketahui, belajar dan melakukan aktifitas baru menarik perhatiannya dan ia mau melibatkan dirinya dengan penuh percaya diri
- 5) Menunjukkan sederet perasaan dan sederet emosi yang luas. Individu mampu tertawa, berteriak, menangis, mengungkapkan kasih sayangnya secara spontan dan secara umum mengalami berbagai perasaan emosi tanpa menyadarinya.

6) Mentolerir frustrasi dengan baik. Individu akan mampu menghadapi frustasinya dengan berbagai reaksi seperti menertawakan diri sendiri, berteriak keras-keras dan sebagainya dan dapat berbicara tentang apa saja yang membuatnya frustrasi.

7) Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Ia merasa percaya diri akan kesan yang diperolehnya dan mampu mempengaruhi anggota keluarga, teman bahkan para pemimpin seperti guru, menteri, direktur, dan lain-lain.

Orang yang memiliki tingkat penghargaan diri yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya. Mereka menganggap diri mereka baik, punya tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik dengan cara memperkaya wawasan, dan menikmati pengalaman-pengalaman positif serta bisa mengatasi situasi sulit.

Brehm dan Kassin (dalam Lubis, 2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi mampu menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan situasi yang penuh dengan stress.

Orang yang mempunyai harga diri tinggi menurut Berne dan Savary (dalam Lubis, 2009) adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang, keterbatasan dengan suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.

b. Harga diri sedang

Individu yang memiliki harga diri sedang menurut Coopersmith mempunyai ciri-ciri sifat dan cara mereka bertindak mempunyai persamaan dengan individu yang mempunyai taraf harga diri tinggi. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas keyakinan diri, mereka agak kurang yakin dalam menilai diri pribadinya dan mereka agak tergantung pada penerimaan sosial lingkungan di mana ia berada.

c. Harga diri rendah

Individu yang mempunyai taraf harga diri rendah menurut Coopersmith menunjukkan sifat-sifat keputusasaan, selalu membayangkan kegagalan, selalu dihindangi depresi dan selalu merasa tidak menarik dan merasa terisolasi dalam pergaulannya. Kemauan untuk menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat lemah, takut mengatur terhadap orang yang berbuat kesalahan, sangat peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain.

Menurut Clemes, dkk, karakteristik harga diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Meremehkan bakatnya sendiri. Individu akan mengatakan,” saya tidak bisa melakukan ini atau itu...Saya tidak tahu bagaimana...,Saya pernah pernah belajar itu.”
- 2) Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya. Individu akan merasa tidak yakin atau selalu bersikap negatif terhadap dukungan dan kasih sayang orang tua dan temannya.

- 3) Merasa tidak berdaya. Kurang percaya diri atau bahkan ketidakberdayaan akan tampak dalam sikap dan tindakan anak remaja. Individu tidak mampu berusaha keras menghadapi tantangan atau masalah.
- 4) Mudah dipengaruhi orang lain. Gagasan dan perlakuannya kerap berubah mengikuti orang yang banyak bergaul dengannya, seringkali individu dimanipulasi orang yang berkepribadian kuat.
- 5) Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit
- 6) Remaja dengan harga diri rendah ini sering menunjukkan beberapa emosi yang khas seperti tidak sopan, keras kepala, histeria. Orang tua dapat meramalkan reaksi yang akan diperlihatkan dalam situasi tertentu.
- 7) Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan. Toleransi yang rendah terhadap stress terutama rasa takut, amarah atau lingkungan yang menimbulkan kecemasan.
- 8) Menjadi defensif dan mudah frustasi. Individu akan mudah tersinggung, tidak mampu menerima kritik atau perintah yang tidak diduga dan selalu mempunyai dalih mengapa individu tidak dapat melaksanakannya.
- 9) Menyalahkan orang lain karena kelemahan sendiri. Individu jarang mau mengikuti kesalahan atau kelemahan dan kerap kali menyalahkan orang lain atau keadaan yang tidak menguntungkan sebagai penyebab kesulitannya.

Orang yang memandang rendah dirinya sendiri kurang memiliki konsep diri yang jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau

bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, berkubang dalam perasaan negatif, punya reaksi emosional dan behavioral yang lebih buruk dalam merespon tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan *feedback* positif terhadap dirinya sendiri, lebih memerhatikan dampak sosial mereka terhadap orang lain, dan lebih mudah kena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat mereka menghadapi stress atau kekalahan.

Butler, Hokanson, & Flynn (dalam Lubis, 2009) berpendapat bahwa harga diri yang rendah akan berpengaruh negatif pada individu yang bersangkutan dan mengakibatkan individu tersebut akan menjadi stress dan depresi. Selain itu, menurut Coopersmith (dalam Lubis, 2009) orang yang memiliki harga diri rendah senantiasa mudah mengalami kecemasan, tidak bahagia, selalu putus asa, tidak percaya diri. Lebih dari itu orang yang memiliki penghargaan diri rendah mudah dihinngapi rasa takut, seperti perasaan tidak diterima dan selalu merasa dibenci, selalu merasa gagal, terlalu takut menghadapi kelemahan dan kekurangan dirinya, sangat peka terhadap kritik dan mudah tersinggung, serta cenderung menarik diri dalam pergaulannya.

Kategori harga diri diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri tinggi akan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas akan dirinya, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko. Harga diri sedang mempunyai persamaan dengan harga diri tinggi, yang membedakan hanya pada intensitas keyakinan diri. Sedangkan harga diri rendah akan

menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa terasing dan mudah menyerah.

4. Sumber-Sumber Harga Diri

Harga diri sebagai suatu proses evaluatif yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya memiliki sumber-sumber yang membentuk harga diri. Coopersmith (1967) menyebutkan harga diri dapat muncul dalam diri seseorang ketika seseorang itu memiliki empat hal berikut ini:

a. *Kekuasaan (power)*

Kekuasaan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memegang suatu jabatan dan disertai dengan tanggung jawab terhadap jabatan yang dipegang, termasuk juga kemampuan yang dimiliki individu untuk memberi pengaruh pada orang lain, artinya kemampuan untuk mengubah sikap atau tingkah laku individu atau kelompok, keputusan, dan kejadian. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kekuasaan yang dipegang seseorang ini harus dijalankan sesuai dengan kewenangan dan tidak boleh menyimpang dari peraturan yang telah ada. Individu yang memiliki suatu kekuasaan cenderung untuk aktif dalam berbagai organisasi dan memiliki prestasi yang membanggakan sehingga akan membuat individu memiliki harga diri yang tinggi dengan kekuasaan yang dimilikinya.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian dapat dipahami sebagai adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Memiliki rasa kepedulian dengan lingkungan sekitar dan dapat berempati dengan kesusahan yang dipahami orang lain, adanya penilaian di dalam individu dan afeksi yang didapat dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain terhadap seorang individu membuat hidupnya lebih berarti dalam menjalankan kehidupan. Individu yang memiliki keberartian dalam hidupnya akan berpengaruh juga terhadap perkembangan harga dirinya, karena individu dengan harga diri tinggi dapat meyakini dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga dihadapan orang lain.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki individu untuk mengetahui kebaikan adalah dengan melakukan kebaikan. Kejahatan, kekeliruan atau semacamnya muncul karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki individu. Jika mengetahui kebaikan adalah dengan melakukan kebaikan, maka kekeliruan hanya datang dari kegagalan untuk mengetahui apa yang baik. Di dalam kebajikan juga diikuti dengan adanya mengikuti ketaatan terhadap standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan. Seorang individu yang dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan moral dan etika yang ada di masyarakat dapat membuat individu merasa nyaman dengan lingkungannya. Patuhnya

dengan kaidah-kaidah moral dan etika yang ada di suatu daerah juga dapat membuat seorang individu cepat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan menjalin hubungan sosial yang baik, sehingga akan berdampak pula terhadap harga diri seorang individu, karena individu melakukan kebajikan atas dasar kesadaran dirinya sendiri dan mengetahui manfaatnya bagi dirinya akan membentuk harga diri yang tinggi.

d. Kemampuan (*competence*)

Apabila seorang individu dapat mengetahui dimana letak kemampuan di dalam dirinya dan kemudian dapat mengasah kemampuan itu dengan baik maka akan menghasilkan suatu prestasi yang membanggakan. Dengan memiliki kemampuan di suatu bidang membuat individu merasa dibutuhkan, dihargai dan patut mendapatkan prestasi yang bagus. Dengan adanya kemampuan yang dibanggakan dari diri individu dapat berpengaruh juga terhadap harga dirinya, karena individu dengan harga diri tinggi selalu berusaha menampilkan ide-ide cemerlang yang berasal dari kemampuannya, sehingga individu tersebut merasa dihargai dengan adanya ide-ide yang cemerlang dan prestasi yang membanggakan.

Dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber harga diri itu dapat diperoleh dari kekuasaan yang dimiliki individu, keberartian individu dihadapan orang lain, kebajikan individu dalam melakukan kebaikan atas dasar kesadaran diri, dan kemampuan yang ada pada diri individu tersebut.

5. Pembentukan Harga diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burns, 1993).

Pembentukan harga diri menurut Coopersmith (dalam Susanti, dkk, 2007) dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

a. Keberartian individu

keberartian individu seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil berarti dan berharga menurut standar dan nilai pribadi.

b. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Ketaatan individu terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada masyarakat.

Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditentukan dalam masyarakat, maka besar kemungkinan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan

masyarakat, sehingga semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu masyarakat, sehingga semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif dan tinggi.

- d. Performansi individu yang sesuai dalam pencapaian presentasi yang diharapkan.

Apabila individu mengalami kegagalan, harga dirinya akan menjadi rendah, sedangkan apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, akan mendorong pembentukan harga diri tinggi.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Citra, 2009) ada enam faktor antara lain:

- a. Faktor fisik

Seperti ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya, beberapa orang cenderung memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

- b. Faktor psikologis

Seperti kepuasan kerja, persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya: seorang laki-laki memperlakukan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

e. Faktor lingkungan sosial

Seperti orangtua dan teman sebaya. Misalnya: kalau orangtua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi, kalau orangtua menuntut lebih tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima sebagaimana adanya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang dilingkungan sosialnya akan mempengaruhi pembentukan harga dirinya.

f. Faktor tingkat inteligensi

Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya dan jelas bahwa tingkat inteligensinya ternyata mempengaruhi harga diri seseorang dan terlihat adanya hubungan positif keduanya.

g. Faktor status sosial ekonomi

Secara umum seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

h. Faktor ras dan kebangsaan

Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah di sekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang-orang Australia, India dan Irlandia.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah adanya faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor

tingkat inteligensi, faktor status sosial ekonomi, serta faktor ras dan kebangsaan.

C. REMAJA PUTUS SEKOLAH

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa latin sering disebut *adolescence* mempunyai arti yaitu tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980).

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana: Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono: 2011)

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15 hingga 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18 hingga 21 tahun tergolong masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 hingga 12 tahun, masa remaja awal 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 hingga 21 tahun (Desmita, 2006).

2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja adalah periode bermasalah. Pada masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

- g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, bolos sekolah, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, remaja akan mengalami masalah dalam dukungan sosial dari lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

3. Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah adalah salah satu permasalahan remaja yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain (Rahman, 2012).

Remaja putus sekolah masih dipandang sebagai masalah pendidikan sosial serius selama beberapa tahun terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum

lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga akan berpengaruh pada masa depannya kelak. (Nopriadi, 2011)

Individu putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi yang lainnya. Salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa 50 % siswa yang putus sekolah menyebutkan alasan yang berkaitan dengan sekolah seperti tidak menyukai sekolahnya dan di skors dari sekolah. Namun 40 % nya menyebutkan bahwa alasan mereka putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Banyak siswa terhenti dan kemudian bekerja membantu orangtuanya. Status sosial ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja putus sekolah. Kebanyakan remaja putus sekolah juga memiliki teman yang juga putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laiki-laki dibandingkan perempuan (Santrock, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi yang lainnya.

D. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai

1. Pengertian

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru merupakan salah satu lembaga sosial yang berada di bawah naungan kementerian Sosial RI memiliki fungsi

memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah terlantar atau mengalami permasalahan sosial agar mampu hidup mandiri dan terhindar dari berbagai masalah sosial bagi dirinya dan lingkungannya serta dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar (PSBR, 2012).

2. Visi

Terwujudnya remaja putus sekolah yang berkualitas, bertanggung jawab dan mandiri.

3. Misi

- a. Meningkatkan kualitas pengembangan kepada remaja putus sekolah melalui bimbingan sosial, fisik, spiritual, keterampilan dan penyaluran kerja atau bimbingan kerja.
- b. Meningkatkan produktifitas remaja melalui bimbingan keterampilan.
- c. Melindungi remaja putus sekolah dari segala resiko sosial perlakuan salah, tindak kekerasan dan eksploitasi.
- d. Menumbuhkembangkan kesadaran dan tanggung jawab serta kesetiakawanan sosial dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat (*Corporate Social Responsibility*) dalam usaha kesejahteraan sosial remaja putus sekolah.
- e. Meningkatkan profesionalisme pegawai di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, khususnya penanganan masalah kesejahteraan remaja putus sekolah.
- f. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial.

4. Tujuan Pelayanan

Adapun tujuan pelayanan dari Panti Sosial Bina Remaja ini adalah:

- a. Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar.
- b. Terwujudnya kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih menetapkan dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki yang memungkinkan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.

5. Sasaran Pelayanan

Adapun sasaran pelayanan dari Panti Sosial Bina Remaja ini adalah:

- a. Remaja putus sekolah terlantar
- b. Pendidikan maksimal tidak tamat SLTA (putus sekolah)
- c. Usia minimal 13 tahun maksimal 18 tahun
- d. Belum menikah
- e. Sehat jasmani dan rohani, tidak mengidap penyakit menular yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter
- f. Tidak terlibat dalam tindakan pidana atau perdata dan minum-minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya
- g. Bersedia di asramakan dan mematuhi peraturan dan tata tertib panti

6. Jangkauan Pelayanan

Adapun jangkauan pelayanan dari Panti Sosial Bina Remaja ini adalah regional Sumatra yang meliputi Propinsi Riau, Jambi dan Sumatra Barat.

7. Jenis Pelayanan

Adapun jenis pelayanan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja ini, yaitu:

- a. Bimbingan fisik dan kesehatan, yang meliputi Permildas, olahraga, senam kesegaran jasmani dan gotong royong.
- b. Bimbingan mental yang meliputi bimbingan agama, bimbingan akhlak dan budi pekerti, bimbingan baca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, wirid yasin dan sholat berjama'ah.
- c. Bimbingan sosial yang meliputi kewarganegaraan, etika sosial, kesehatan bagi remaja, kepemimpinan, kewirausahaan, dinamika kelompok dan bimbingan hidup bermasyarakat.
- d. Bimbingan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, otomotif, tata rias dan teknik las.
- e. Ekstrakurikuler yang meliputi kesenian (rebana, band, organ tunggal, *vocal group*, nasyid), olahraga (*volley ball*, sepak takraw, tenis meja, bulu tangkis), bimbingan komputer dan wisata.

8. Proses Pelayanan

Dalam proses pelayanan di Panti Sosial Bina Remaja ini memiliki lima tahapan, yaitu:

1. Tahap pendekatan awal, dilakukan dalam bentuk:

- a. Sosialisasi, yaitu memberikan informasi pelayanan kesejahteraan sosial kepada calon penerima manfaat yang dilakukan dalam 2 (dua) bentuk yaitu:
 - Sistem utusan (*close system*) yaitu mengirimkan surat permintaan calon penerima pelayanan kepada Dinas Sosial Kabupaten atau Kota se Propinsi Riau.
 - Open sistem, yaitu sosialisasi langsung kepada masyarakat dan calon penerima manfaat langsung mendaftarkan diri di PSBR Rumbai Pekanbaru.
 - b. Registrasi dan pencatatan calon penerima manfaat
 - c. Seleksi, identifikasi dan *assessment* (penelaahan kasus)
2. Tahap pelayanan dalam panti, dilakukan dalam bentuk:
- Penempatan dalam asrama dan penunjukan keluarga asuh
 - Penempatan pada program pelayanan (jurusan)
 - Pelaksanaan orientasi
 - Penunjukan pekerja sosial (peksos)
 - Pelaksanaan bimbingan (bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan) dan kegiatan ekstrakurikuler
 - Praktek kerja lapangan
3. Tahap terminasi, dilakukan dalam bentuk:
- Evaluasi pelaksanaan bimbingan
 - Pemberian *toolkit*

- Pemulangan
 - Penyaluran ketempat kerja
4. Tahap bimbingan lanjut, merupakan tahap untuk memantau perkembangan eks penerimaan manfaat setelah kembali kedaerahnya atau lingkungan kerja dan tempat tinggalnya.

9. Fasilitas Pelayanan

Untuk menunjang pelayanan, Panti Sosial Bina Remaja menyediakan beberapa fasilitas, seperti:

- a. Asrama penginapan, melalui sistem keluarga asuh
- b. Makan minum dan makanan tambahan lainnya
- c. Pakaian dan sepatu olahraga, pakaian belajar dan perlengkapan tulis menulis serta perlengkapan lainnya.
- d. Obat-obatan ringan
- e. Transportasi kepulangan dan *toolkit*/ stimulant sesuai dengan jurusan

10. Waktu Pelayanan

Waktu pelayanan di Panti Sosial Bina Remaja ini dilaksanakan 2 (dua) angkatan dalam satu tahun yaitu:

- Angkatan I (pertama) bulan Januari sampai Juni
- Angkatan II (kedua) bulan Juli sampai Desember

11. Hasil Yang Diharapkan

Adapun hasil yang diharapkan adalah agar terwujudnya remaja putus sekolah atau terlantar yang mandiri dan berjiwa wirausaha serta mampu mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat (PSBR, 2012).

E. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan variabel dukungan sosial orangtua dengan variabel harga diri pada remaja putus sekolah. Teori yang digunakan ialah teori dukungan sosial dari House dan teori harga diri dalam penelitian ini mengacu kepada teori Coopersmith.

Menurut Thoits, dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga dan teman-teman. Cob & Wills mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut Cobb, dkk. sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, saudara dan tetangga (dalam Nurmalasari, 2007).

Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb (1983) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang

berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (dalam Kuntjoro, 2002).

Berdasarkan teori House terdapat empat aspek yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan. (House, 1997., Winnubst,dkk dalam Smet, 1994), dukungan orangtua dapat diwujudkan dalam empat bentuk, yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Dukungan sosial dari orang tua sangat diharapkan dalam memperhatikan pendidikan anak, sehingga tidak mengherankan jika pengaruh rumah atau orang tua terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2011).

Pengaruh orangtua dalam harga diri anaknya dilaporkan oleh Feldman dan Elliot (dalam Lubis, 2009), yang menemukan bahwa orangtua yang terbuka dan menerima ide-ide baru memiliki efek yang positif pada harga diri anaknya. Faktor orangtua yang lain meliputi mendorong anak-anak membuat sudut pandangnya sendiri. Hubungan keluarga yang harmonis juga merupakan dasar untuk eksplorasi.

Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang individu

mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif. Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Brown (dalam Lubis, 1993) mengemukakan bahwa harga diri merupakan objek dari kesadaran diri dan merupakan penentu perilaku. Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri yang bersangkutan karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati.

Menurut Coopersmith (1967) individu itu memiliki karakteristik harga diri yang tertentu, seperti memiliki sikap menerima dirinya, rasa percaya diri, merasa diri mampu, merasa diri penting, memiliki keinginan untuk sukses dan merasa diri berarti. Individu memerlukan rasa jati diri yang kuat, mengetahui bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan terpisah dari orang lain, rasa mempunyai kemampuan dan bakatnya sendiri serta mampu merasa berharga sebagai pribadi. Harga diri juga merupakan salah satu kebutuhan individu pada masa ini.

Harga diri remaja yang putus sekolah akan terbentuk dengan baik apabila didukung adanya kasih sayang dalam keluarga dan adanya penghargaan dari lingkungan sekitar. Setiap interaksi antara individu dengan orang lain akan menerima tanggapan, dengan tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurmalasari (2007) bahwa dukungan sosial itu memberikan pengaruh yang positif bagi harga diri individu.

Adapun penyebab remaja itu putus sekolah disebabkan berbagai macam faktor, yaitu kurangnya minat remaja untuk bersekolah, latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, mahal nya biaya pendidikan dengan ditambah nya kenaikan harga BBM membuat banyak remaja terancam putus sekolah. Sementara itu, pemerintah dinilai tidak serius memberi pendidikan gratis pada rakyat. Indonesia juga dinilai tidak akan bisa mencapai target pendidikan dasar untuk semua kalangan. Indonesia bahkan menetapkan target lebih tinggi, dengan menetapkan 2008 sebagai tahun penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Kompas,2005).

Selain itu, menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Citra, 2009) yang mempengaruhi harga diri remaja adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor tingkat inteligensi, Faktor sosial ekonomi, dan faktor ras dan kebangsaan.

2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Salah satu yang dapat membentuk kepribadian seseorang adalah harga diri.
- b. Proses pembentukan harga diri berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil untuk tujuan hidup seseorang yang memungkinkan seseorang bisa menikmati dan menghayati kehidupannya.

- c. Harga diri adalah keyakinan yang dimiliki dan penerimaan atas diri seutuhnya oleh seseorang yang didasarkan atas penilaian-penilaian positif dan proporsional mengenai kemampuan-kemampuannya, kepercayaan dirinya, perasaan dirinya begitu penting dan berarti bagi lingkungannya serta memunculkan keinginan untuk sukses.
- d. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah dukungan sosial orangtua.
- e. Dukungan sosial orangtua adalah tindakan-tindakan atau perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua kepada anaknya berupa dukungan emosi, adanya penghargaan, bantuan instrumental, dan pemberian informasi.
- f. Dukungan sosial dari orangtua dapat menstimulus peningkatan harga diri remaja.
- g. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan orangtua pada remaja putus sekolah, maka akan berpotensi semakin tinggi harga diri remaja tersebut.
- h. Semakin sedikit dukungan sosial yang diberikan orangtua pada remaja putus sekolah, maka akan berpotensi semakin rendah harga diri remaja tersebut.

3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja putus sekolah.

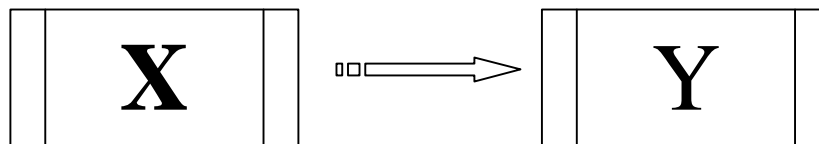
BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Kegiatan penelitian harus mengikuti langkah-langkah atau prosedur kerja sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan metode-metode tertentu. Metode penelitian merupakan syarat pokok dalam sebuah penelitian. Berbobot tidaknya suatu hasil penelitian bergantung pada pertanggungjawaban data metode penelitiannya secara ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel dukungan sosial orangtua (X) dengan harga diri (Y). Model hubungan antara variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Identifikasi terhadap variabel penelitian bertujuan untuk memperjelas dan membatasi masalah serta menghindari pengumpulan data yang tidak diperlukan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Variabel Independen (X) : Dukungan Sosial Orangtua
- b. Variabel Dependen (Y) : Harga Diri Remaja Putus Sekolah

C. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini defenisi operasional dari variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Orangtua

Dukungan sosial orangtua adalah tindakan-tindakan atau perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua kepada anaknya berupa dukungan emosi, adanya penghargaan, bantuan instrumental, dan pemberian informasi. Adapun aspek dan indikator dari dukungan sosial tersebut antara lain:

- a) Dukungan Emosional (afeksi), yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dengan indikatornya:
 - a) Perhatian
 - b) Rasa kasih sayang
 - c) Menjadi pendengar yang baik
- b) Dukungan penghargaan, yang berhubungan dengan ungkapan hormat dan penghargaan untuk remaja. Dengan indikatornya:
 - a) Memberi hadiah

- b) Memberi pujian dan sanjungan
- c) Dukungan instrumental, yang berhubungan dengan pemberian bantuan langsung berupa materi atau pemberian fasilitas kepada remaja. Dengan indikatornya:
 - a) Menyediakan fasilitas fisik
 - b) Memberi bantuan material berupa biaya
- d) Dukungan informasi, yang berhubungan dengan pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk atau umpan balik. Dengan indikatornya:
 - a) Berupa nasehat
 - b) Berupa petunjuk

2. Harga Diri

Harga diri adalah keyakinan yang dimiliki dan penerimaan atas diri seutuhnya oleh seseorang yang didasarkan atas penilaian-penilaian positif dan proporsional mengenai kemampuan-kemampuannya, kepercayaan dirinya, perasaan dirinya begitu penting dan berarti bagi lingkungannya serta memunculkan keinginan untuk sukses. Adapun aspek dan indikatornya sebagai berikut :

- a. Penerimaan atas dirinya, yang berhubungan dengan penilaian positif yang ditunjukkan dari kemampuan individu menerima dirinya, bersyukur dengan apa yang dimiliki. Dengan indikator:
 - a) Menerima kemampuan intelektual

- b) Menerima kondisi ekonomi keluarga
- c) Menerima kondisi fisik
- b. Memiliki rasa percaya diri, individu mampu mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun dari lingkungannya dan situasi yang dihadapi. Dengan indikator:
 - a) Mandiri
 - b) Memiliki pandangan positif
- c. Merasa diri mampu, yang memiliki perasaan mampu terhadap dirinya dalam menghadapi masalah kehidupan. Dengan indikator:
 - a) Mampu bertanggung jawab dengan apa yang dihadapi
- d. Merasa diri penting, berasal dari perasaan diri individu yang memandang dirinya penting dan didukung dengan penilaian yang positif dari lingkungannya. Dengan indikator:
 - a) Meyakini diri penting yang didukung dengan penilaian orang lain.
- e. Memiliki keinginan untuk sukses, keinginan yang dimiliki individu untuk mencapai suatu target yang dapat menghasilkan prestasi. Dengan indikator:
 - a) Optimis
 - b) Ambisi
 - c) Apresiasi Diri
- f. Merasa diri berarti, adanya penilaian di dalam diri individu dan afeksi yang didapat dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain terhadap

seorang individu sehingga membuat hidupnya lebih berarti dalam menjalankan kehidupan. Dengan indikator:

- a) Merasa diri berarti dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain.

D. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Adapun karakteristik populasi itu adalah sebagai berikut:

- a. Remaja putus sekolah yang berusia 15-18 tahun.
- b. Berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini merujuk pendapat Arikunto (2002), sebagai persiapan apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil keseluruhannya. Tetapi jika lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan konsep di atas, karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100 yaitu 69 orang. Maka peneliti mengambil sampel dari seluruh populasi. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

a) Skala Dukungan Sosial Orangtua

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Orangtua. Skala dukungan sosial orangtua disusun berdasarkan teori House dan selanjutnya disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan keadaan subjek penelitian. Skala harga diri menggunakan model modifikasi skala Likert yang menyediakan lima alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor pada masing-masing aitem baik untuk aitem *favorable* maupun aitem *unfavorable* dengan cara memberikan nilai 1 sampai dengan 5. Untuk aitem favorable jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 5, sesuai (S) diberi nilai 4, kurang sesuai (KS) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem unfavorable pemberian nilai seperti pada aitem favorable namun berlaku nilai sebaliknya, yaitu nilai 1 untuk sangat setuju (SS), nilai 2 untuk setuju (S), nilai 3 untuk kurang sesuai (KS), nilai 4 untuk tidak setuju (TS) dan nilai 5 untuk sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3. 1
Blue Print Variabel Dukungan Sosial Orangtua (X)
(Untuk Try Out)

No	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Emosional (afeksi)	Perhatian	1, 10, 18, 22	24, 33, 42, 46	8
		Kasih sayang	2, 11, 19	25, 34, 43	6
		Pendengar yang baik dan menerima	3, 20, 23	26, 35, 44	6
2.	Dukungan Instrumental	Menyediakan fasilitas fisik	4, 12	27, 36	4
		Bantuan biaya	5, 13	28, 37	4
3.	Dukungan Informasi	Berupa nasehat	6, 14, 21	29, 38, 45	6
		Memberikan petunjuk	7, 15	30, 39	4
4.	Dukungan Penghargaan	Memberi hadiah	8, 16	31, 40	4
		Memberi pujian dan sanjungan	9, 17	32, 41	4
		JUMLAH	23	23	46

b) Skala Harga diri

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri (*self-esteem*). Skala harga diri disusun berdasarkan teori Coopersmith (1967) dan selanjutnya disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan keadaan subjek penelitian. Skala harga diri menggunakan model modifikasi skala Likert yang menyediakan lima alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor pada masing-

masing aitem baik untuk aitem favorable maupun aitem unfavorable dengan cara memberikan nilai 1 sampai dengan 5. Untuk aitem favorable jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 5, sesuai (S) diberi nilai 4, kurang sesuai (KS) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem unfavorable pemberian nilai seperti pada aitem favorable namun berlaku nilai sebaliknya, yaitu nilai 1 untuk sangat setuju (SS), nilai 2 untuk setuju (S), nilai 3 untuk kurang sesuai (KS), nilai 4 untuk tidak setuju (TS) dan nilai 5 untuk sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3. 2
Blue Print Harga Diri (Y)
(Untuk *Try Out*)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan Atas Dirinya	Intelektual	1, 9	23, 31	4
		Kondisi Ekonomi Keluarga	2, 10	24, 32	4
		Fisik atau body	3	25	2
2	Memiliki Rasa Percaya diri	Mandiri	4, 11	26, 33	4
		Pandangan Positif	16	37	2
3	Meyakini Diri Mampu	Tanggung jawab	5, 12, 17, 45	27, 34, 38, 49	8
4	Meyakini Diri Penting	Merasa diri penting yang didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan	6, 13, 18, 21	28, 35, 39, 42	8
5	Memiliki Keinginan Untuk Sukses	Optimis	7, 14	29, 40	4
		Ambisi	19	43	2
		Apresiasi diri	47	51	2
6	Merasa Diri Berarti	Merasa diri berarti dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain	8, 15, 20, 22, 46, 48	30, 36, 41, 44, 50, 52	12
	Jumlah		26	26	52

2. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Validitas

Validitas sering dikonsepkan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2009), dengan demikian suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika mampu menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan ukurnya.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik *korelasi product moment* dari Karl Pearson, dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N \equiv Jumlah subjek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

XY = Jumlah perkalian skor item

X^2 = Jumlah kuadrat skor item

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{xy} > 0,30$ (Azwar, 2009).

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2009) yang menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya deskriminasi minimal

0,30. Dengan demikian aitem yang koefisien $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem dengan koefisien korelasi $> 0,30$ dari 46 aitem skala dukungan sosial orangtua yang telah diuji terdapat 32 aitem yang valid dari 0,311 sampai 0,662. Sedangkan sisanya sebanyak 14 aitem dinyatakan gugur. Untuk skala harga diri remaja putus sekolah yang telah diuji terdapat 33 aitem yang valid dari 0,306 sampai 0,792, sedangkan 19 aitem yang gugur. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang valid dan yang gugur untuk skala dukungan sosial orangtua dan skala harga diri dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. 3
Blue Print Variabel Dukungan Sosial Orangtua (X)
Setelah Try Out
(Aitem Valid)

No	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Emosional (afeksi)	Perhatian	1, 10, 18	24, 33, 42	6
		Kasih sayang	2, 11, 19	25, 34, 43	6
		Pendengar yang baik dan menerima	3	26, 44	3
2.	Bantuan Instrumental	Menyediakan fasilitas fisik	4, 12	27	3
		Bantuan biaya	5	28, 37	3
3.	Pemberian Informasi	Berupa nasehat	6, 14, 21	38	4
		Memberikan petunjuk	7	39	2
4.	Adanya Penghargaan	Memberi hadiah	8, 16	40	3
		Memberi pujian dan sanjungan	9	41	2
		JUMLAH	17	15	32

Tabel 3. 4
Blue Print Variabel Dukungan Sosial Orangtua (X)
Setelah *Try Out*
(Aitem Gugur)

No	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Emosional (afeksi)	Perhatian	22	46	2
		Kasih sayang	-	-	0
		Pendengar yang baik dan menerima	20, 23	35	3
2.	Bantuan Instrumental	Menyediakan fasilitas fisik	-	36	1
		Bantuan biaya	13	-	1
3.	Pemberian Informasi	Berupa nasehat	-	45, 29	2
		Memberikan petunjuk	15	30	2
4.	Adanya Penghargaan	Memberi hadiah	-	31	1
		Memberi pujian dan sanjungan	17	32	2
		JUMLAH	6	8	14

Tabel 3. 5
Blue Print Harga Diri (Y)
Setelah *Try Out*
(Aitem Valid)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan Atas Dirinya	Intelektual	1	31	2
		Kondisi Ekonomi Keluarga	2	24, 32	3
		Fisik atau body	3	25	2
2	Memiliki Rasa Percaya diri	Mandiri	4, 11	26, 33	4
		Pandangan Positif	-	37	1
3	Meyakini Diri Mampu	Tanggung Jawab	5	27, 34, 49	4
4	Meyakini Diri Penting	Merasa diri penting yang didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan	18	28, 35, 42	4
5	Memiliki Keinginan Untuk Sukses	Optimis	14	29, 40	3
		Ambisi	19	43	2
		Apresiasi diri	47	51	2
6	Merasa Diri Berarti	Merasa diri berarti dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain	8, 22	30, 36, 50, 52	6
	Jumlah		12	19	33

Tabel 3. 6
Blue Print Harga Diri (Y)
Setelah *Try Out*
(Aitem Gugur)

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan Atas Dirinya	Intelektual	9	23	2
		Kondisi Ekonomi Keluarga	10	-	1
		Fisik atau body	-	-	0
2	Memiliki Rasa Percaya diri	Mandiri	-	-	0
		Pandangan Positif	16	-	1
3	Meyakini Diri Mampu	Tanggung Jawab	12, 17, 45	38	4
4	Meyakini Diri Penting	Merasa diri penting yang didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan	6, 13, 21	39	4
5	Memiliki Keinginan Untuk Sukses	Optimis	7	-	1
		Ambisi	-	-	-
		Apresiasi diri	-	-	-
6	Merasa Diri Berarti	Merasa diri berarti dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain	15, 20, 46, 48	41, 44	6
	Jumlah		14	5	19

Tabel 3. 7
Blue Print Variabel Dukungan Sosial Orangtua (X)
Untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Dukungan Emosional (Afeksi)	Perhatian	1, 9, 15	17, 22, 27	6
		Kasih sayang	2, 10, 16	18, 23, 32	6
		Pendengar yang baik dan menerima	4	19, 24	3
2.	Bantuan Instrumental	Menyediakan fasilitas fisik	3, 11	28	3
		Bantuan biaya	12	25, 29	3
3.	Pemberian Informasi	Berupa nasehat	5, 13, 30	20	4
		Memberikan petunjuk	8	31	2
4.	Adanya Penghargaan	Memberi hadiah	6, 14	21	3
		Memberi pujian dan sanjungan	7	26	2
		JUMLAH	17	15	32

Tabel 3. 8
Blue Print Variabel Harga Diri (Y)
Untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan Atas Dirinya	Intelektual	7	27	2
		Kondisi Ekonomi Keluarga	12	21, 28	3
		Fisik atau body	1	13	2
2	Memiliki Rasa Percaya diri	Mandiri	2, 8	14, 17	4
		Pandangan Positif	-	22	1
3	Meyakini Diri Mampu	Tanggung Jawab	3	15, 23, 29	4
4	Meyakini Diri Penting	Merasa diri penting yang didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan	4	24, 25, 30	4
5	Memiliki Keinginan Untuk Sukses	Optimis	5	18, 31	3
		Ambisi	9	16	2
		Apresiasi diri	11	20	2
6	Merasa Diri Berarti	Merasa diri berarti dari kemampuan maupun rasa hormat orang lain	6, 10	19, 26, 32, 33	6
	Jumlah		12	21	33

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai kerandalan alat ukur yang dipakai dalam suatu penelitian. Apakah benar-benar dapat mengukur dengan tepat sesuai dengan alat atau instrument yang dimiliki. Dalam penelitian ini reliabilitas didukung dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach, Azwar (2009) sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1 + S_2}{S_X^2} \right]$$

Keterangan :

- α = Koefisien reliabilitas alpha
- S_1 = Varians skor belahan 1
- S_2 = Varians skor belahan 2
- S_x = Varians skor skala

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer *statistical product and service solution (SPSS) 17.0 for windows*.

Koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009). Berdasarkan perhitungan, diperoleh koefisien reliabilitas untuk variabel dukungan sosial orangtua dari 32 aitem yang valid sebesar 0,915 sedangkan untuk variabel harga diri dari 33 aitem yang valid diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,925.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan analisis data dapat menjawab dan menguji hipotesis (Nazir, 2003). Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik perhitungan Korelasi Product Moment yaitu untuk mencari hubungan antara kedua variabel yang menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for windows*.

Adapun rumus statistiknya:

$$r_{xy} = \frac{N.\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N \equiv Jumlah subjek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

XY = Jumlah perkalian skor item

X^2 = Jumlah kuadrat skor item

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

G. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Pada awalnya, *try out* dilaksanakan pada bulan Juli 2012 di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan populasi yang menyebar yang berjumlah 50 remaja putus sekolah. Namun, data remaja putus sekolah tidak tercatat di Kecamatan Tambang sehingga peneliti berinisiatif untuk mengganti tempat penelitian yang memiliki populasi penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Akhirnya peneliti menetapkan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru untuk menjadi tempat penelitian karena memiliki populasi yang sesuai kriteria, memiliki data remaja putus sekolah, dan sebaran subjek penelitian yang tidak menyebar sehingga lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data subjek penelitian di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai pada bulan Agustus 2012. Selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala kepada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai.

1. Persiapan Penelitian

Sebelum terlaksananya penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan sebagai berikut :

- a. Pengurusan surat izin untuk melakukan penelitian ke Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai dari pihak Fakultas.

- b. Menghubungi pihak PSBR Rumbai dan memberikan surat izin penelitian dari Fakultas.
- c. Mendiskusikan dengan pihak PSBR Rumbai mengenai bentuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
- d. Mengambil data populasi dan sampel penelitian dari Kepala Bagian Tata Usaha PSBR Rumbai.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2012 di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Skala penelitian diberikan kepada 69 responden yang memenuhi karakteristik penelitian, skala penelitian diisi langsung oleh responden, dan dikumpulkan pada hari yang sama. Dari 69 responden, mereka semua mengembalikan skala penelitian. Semua pernyataan dalam skala tersebut dapat terjawab seluruhnya tanpa ada nomor yang terlewat. Hal ini disebabkan karena pada awal pembagian skala, peneliti juga mengingatkan pada subjek bahwa setiap pernyataan adalah benar dan setiap orang akan memiliki jawaban yang berbeda. Dengan demikian diharapkan subjek penelitian tidak akan merasa terbebani dalam memberikan jawaban pada skala penelitian.

B. Deskripsi Data Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui subjek yang berjumlah 69 remaja putus sekolah, maka dapat disusun deskripsi data populasi berdasarkan :

1. Karakteristik Subjek, yaitu remaja putus sekolah yang berusia 15-18 tahun di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru.

2. Berdasarkan data demografi, yaitu

a. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	29	42%
Perempuan	40	58%
Jumlah	69	100%

Tabel 4.16 menunjukkan sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin perempuan yang berjumlah 40 remaja (58%).

b. Berdasarkan usia

Tabel 4.2
Klasifikasi Berdasarkan Usia Remaja

Usia	Jumlah	Presentase (%)
15 tahun	5	7,25%
16 tahun	11	15,94%
17 tahun	22	31,88%
18 tahun	31	44,93%
Jumlah	69	100%

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar remaja dalam penelitian ini berada pada usia 18 tahun yang berjumlah 31 remaja (44,93%).

c. Berdasarkan pekerjaan ayah

Tabel 4.3
Klasifikasi Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani	39	56,52%
Nelayan	2	2,90%
Wiraswasta	28	40,58%
Jumlah	69	100%

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar pekerjaan ayah remaja dalam penelitian ini sebagai petani yang berjumlah 39 orang (56,52%).

d. Berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 4.4
Klasifikasi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	56	81,16%
Petani	9	13,04%
Wiraswasta	4	5,8%
Jumlah	69	100%

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar pekerjaan ibu remaja dalam penelitian ini sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah 56 orang (81,16%).

e. Berdasarkan urutan bersaudara

Tabel 4.5
Klasifikasi Berdasarkan Urutan Remaja Dalam Bersaudara

Urutan Anak	Jumlah	Presentase (%)
1	17	24,63%
2	17	24,63%
3	10	14,5%
4	6	8,7%
5	9	13,04%
6	5	7,25%
7	3	4,35%
8	0	0%
9	1	1,45%
10	1	1,45%
Jumlah	69	100%

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar remaja berada pada urutan anak pertama dan kedua dalam bersaudara yaitu masing-masing sebanyak 17 remaja (24,63%).

c) Uji Asumsi

Pelaksanaan analisis data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *Product Moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel dukungan sosial orangtua (X) dan variabel harga diri (Y).

Menurut Santoso (2001), salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dengan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan galat bakunya masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang -2 sampai +2, maka dapat dinyatakan bahwa distribusinya adalah normal.

Adapun rumus untuk menentukan *rasio skewness* dan *rasio kurtosis* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Skewness} &= \frac{\text{Skewness}}{\text{Standart Error of Skewness}} \\ \text{Rasio Kurtosis} &= \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standart Error of Kurtosis}} \end{aligned}$$

Berdasarkan uji normalitas dengan program SPSS 17,0 *for Windows* didapatkan rasio skewness untuk variabel dukungan sosial orangtua sebesar $0,003/0,289 = 0,010$ dan rasio kurtosis sebesar $-0,007/0,570 = -0,012$, sedangkan untuk variabel harga diri remaja diperoleh skewness $-0,509/0,289 = -1,761$ dan kurtosis sebesar $0,009/0,570 = 0,015$. *Rasio skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian variabel dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah adalah normal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada histogram dan grafik (Lampiran F).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan diantara kedua variabelnya adalah positif. Namun, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang berlawanan, maka hubungan diantara kedua variabel adalah negatif.

Dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah, diketahui F hitung sebesar 19,752 pada taraf signifikansi 0,000 (Lampiran G). Menurut Hadi (2000) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari uji linear tersebut kecil dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil uji linearitas, didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Berdasarkan hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan). Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,220 artinya pengaruh dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah adalah sebesar 22%.

d) Uji Hipotesis Penelitian

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara dua variabel (Arikunto, 2002). Meskipun demikian, tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Selain itu, pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari *pearson* dengan bantuan program SPSS 17,0 *for windows*. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah 0,01 ($p < 0,01$) atau 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999).

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,469 dengan probabilitas (p) 0,000. Karena $p < 0,01$ maka dapat diartikan bahwa hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah

sangat signifikan (lampiran H). Tidak ada tanda negatif (-) didepan angka koefisien korelasi, berarti hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah positif (+) atau searah. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis seperti yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah diterima. Artinya, semakin besar dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi harga diri remaja putus sekolah.

e) Analisa Tambahan

Sisi diagnostik suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka, skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2009).

1. Kategorisasi Subjek Skala Dukungan Sosial Orangtua

Pada alat ukur dukungan sosial orangtua, pengelompokan subjek merujuk kepada norma kategorisasi menurut Azwar (2009) yang dibagi menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Begitu juga terhadap alat ukur harga diri, subjek dikelompokkan ke dalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan bantuan norma kategorisasi yaitu:

Tabel 4.6

Norma kategorisasi	Kategorisasi
..... $X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

μ = mean

σ = standar deviasi

Pada dukungan sosial orangtua, pengelompokan remaja dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Gambaran empirik dan hipotetik variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Gambaran Hipotetik dan Empirik
Variabel Dukungan Sosial Orangtua(X)

Hipotetik					Empirik				
Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean (μ)	SD (σ)	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean (μ)	SD (σ)
32	160	128	96	21,3	83	159	76	121	12,67

Pada skala dukungan sosial orangtua terdapat 32 aitem dengan lima pilihan jawaban. Sehingga nilai minimum yang mungkin diperoleh oleh remaja adalah 1 X 32 = 32, sedangkan nilai maksimum adalah 5X32=160, sehingga rentang nilai adalah 160 - 32 = 128, meannya adalah $(160+ 32)/2 = 96$, dan standar deviasinya adalah $(160 - 32)/6 = 21,3$.

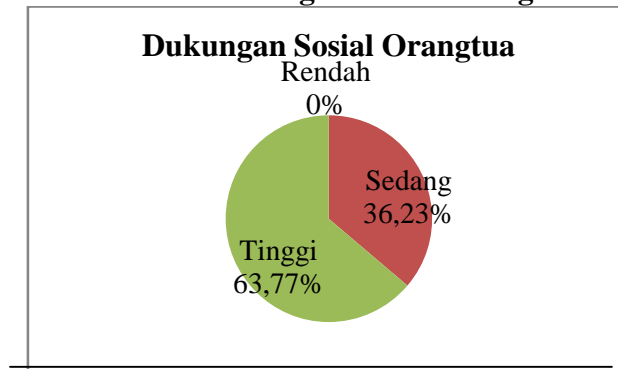
Sedangkan pada kolom Empirik diketahui nilai minimum sebesar 83, nilai maksimum adalah 159, rentang nilainya 76 dengan mean 121 dan standar deviasi sebesar 12,67.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotetik di atas, maka didapat kategorisasi pada variabel (X) dukungan sosial orangtua sebagai berikut :

Tabel 4.8
Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Orangtua (X)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 75$	0	0 %
Sedang	$75 \leq X < 117$	25	36,23 %
Tinggi	$117 \leq X$	44	63,77 %
Jumlah		69	100 %

Diagram IV.1
Variabel Dukungan Sosial Orangtua



Dari tabel 4.8 dan diagram IV.1 tergambar dengan jelas bahwa dukungan sosial yang diberikan orangtua dalam kategorisasi tinggi mencapai 63,77%, dan hanya 36,23% yang berada pada kategorisasi sedang, dan tidak terdapat dukungan sosial orangtua yang rendah 0%.

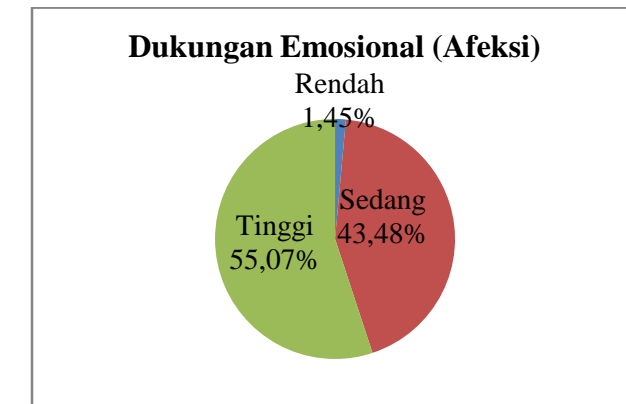
Analisis ini juga didukung oleh empat aspek yang terkandung di dalam dukungan sosial orangtua. Dimana aspek-spek tersebut sangat berpengaruh terhadap munculnya harga diri remaja putus sekolah. Untuk melihat secara rinci bagaimana dukungan tersebut, maka disusun kategorisasi aspek-aspek dari variabel (X) dukungan sosial orangtua sebagai berikut :

- a. Aspek Dukungan Emosional (afeksi) diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 75. Nilai terendah = 15. Rentang nilai 60. Rata-rata = 45 dan standar deviasinya adalah = 10. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka didapat kategorisasi aspek dukungan emosional afeksi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Aspek Dukungan Emosional (Afeksi)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 35$	1	1,45%
Sedang	$35 \leq X < 55$	30	43,48%
Tinggi	$55 \leq X$	38	55,07%
Jumlah		69	100%

Diagram VI.2
Aspek Dukungan Emosional (Afeksi)



Dari tabel 4.9 dan diagram IV.2 tergambar dengan jelas bahwa pada aspek dukungan emosional (afeksi) orangtua yang berkategori tinggi mencapai 55,07%, sedangkan yang berada pada kategorisasi sedang meliputi 43,48% selanjutnya remaja yang mendapat dukungan emosional (afeksi) pada kategorisasi rendah hanya 1,45%. Jika melihat banyaknya persentase pada kategorisasi tinggi dapat dijelaskan bahwa 55,07% remaja dalam penelitian ini memiliki dukungan

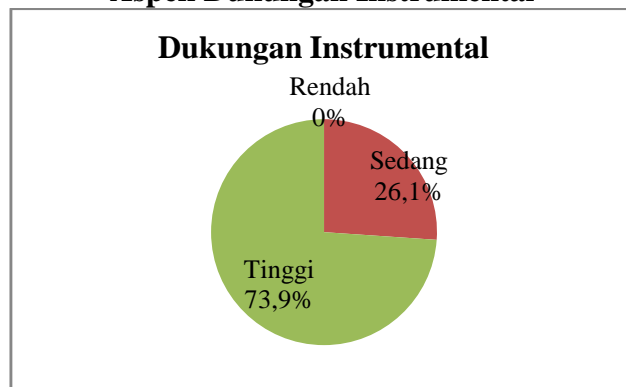
emosional orangtua yang tinggi, artinya remaja tersebut mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang besar dari orangtuanya. Selain itu, orangtua juga bisa menjadi pendengar yang baik, yakni orangtua remaja menyediakan waktu luangnya untuk jalan-jalan, mendengarkan keluhan, maupun menanyakan keadaan remaja.

b. Kategorisasi aspek dukungan instrumental diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi =30. Nilai terendah = 6. Rentang nilai 24. Rata-rata = 18 dan standar deviasinya adalah = 4. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategorisasi Aspek Dukungan Instrumental

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	0	0%
Sedang	$14 \leq X < 22$	18	26,1%
Tinggi	$22 \leq X$	51	73,9%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.3
Aspek Dukungan Instrumental



Dari tabel 4.10 dan diagram IV.3 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek dukungan instrumental orangtua yang berada pada kategorisasi tinggi

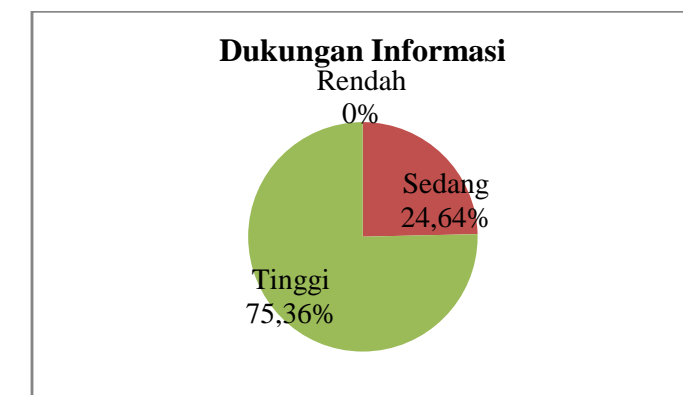
mencapai angka 73,9%, sedangkan yang berada pada kategorisasi sedang hanya mencapai 26,1% dan tidak terdapat dukungan instrumental orangtua remaja yang rendah 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini remaja sudah mendapatkan dukungan instrumental yang tinggi dari orangtua berupa fasilitas fisik dan biaya dari orangtuanya.

c. Kategorisasi aspek dukungan informasi diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 30. Nilai terendah = 6. Rentang nilai 24. Rata-rata =18 dan standar deviasinya adalah = 4. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kategorisasi Aspek Dukungan Informasi

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	0	0%
Sedang	$14 \leq X < 22$	17	24,64%
Tinggi	$22 \leq X$	52	75,36%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.4
Aspek Dukungan Informasi



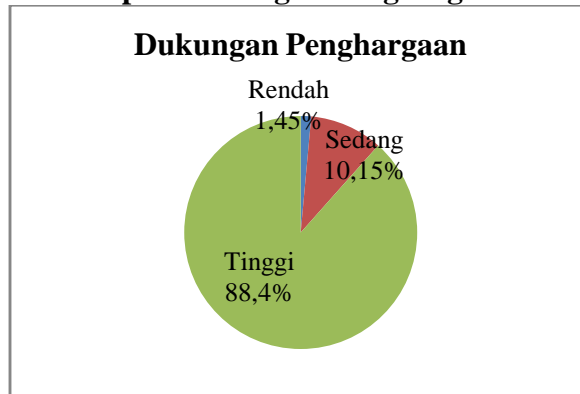
Dari tabel 4.11 dan diagram IV.4 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek dukungan informasi orangtua remaja yang berkategori tinggi mencapai angka 75,36%, sedangkan dukungan informasi orangtua remaja yang berada pada kategorisasi sedang hanya 24,64% dan tidak terdapat dukungan informasi orangtua remaja yang rendah 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek dukungan informasi dari orangtua ini sebagian besar remaja penelitian berada pada kategorisasi yang tinggi. Artinya, 75,36% remaja mendapatkan nasehat dan petunjuk dari orangtua sangat besar. Orangtua remaja memberikan arahan kepada anaknya dalam menentukan pilihan seperti mempertimbangkan ketika remaja ingin berhenti sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Kategorisasi aspek dukungan penghargaan diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 25. Nilai terendah = 5. Rentang nilai 20. Rata-rata = 12,5 dan standar deviasinya adalah = 3,33. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategorisasi Aspek Dukungan Penghargaan

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 9$	1	1,45%
Sedang	$9 \leq X < 15$	7	10,15%
Tinggi	$15 \leq X$	61	88,4%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.5
Aspek Dukungan Penghargaan



Dari tabel 4.12 dan diagram IV.5 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek dukungan penghargaan dari orangtua, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 88,4%, sedangkan yang berada pada kategorisasi sedang hanya 10,15%, selanjutnya terdapat 1,45% dukungan penghargaan orangtua yang berada pada kategorisasi rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek dukungan penghargaan dari orangtua ini sebagian besar remaja penelitian berada pada kategorisasi yang tinggi. Artinya, 88,4% remaja memiliki dukungan penghargaan sangat tinggi seperti, mendapat hadiah, pujian dan sanjungan dari orangtua.

2. Kategorisasi Subjek Skala Harga Diri Remaja Putus Sekolah

Skala harga diri remaja putus sekolah, pengelompokan remaja dibagi menjadi dua kategorisasi yaitu tinggi dan rendah. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan remaja ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi.

Untuk membuat kategori ini, perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1-5. Gambaran hipotetik dan Empirik untuk variabel harga diri remaja putus sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Gambaran Hipotetik dan Empirik
Variabel Harga Diri Remaja Putus Sekolah (Y)

Hipotetik					Empirik				
Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean ($\frac{M}{S}$)	SD ($\frac{S}{S}$)	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean ($\frac{M}{S}$)	SD ($\frac{S}{S}$)
33	165	132	99	22	82	149	67	115,5	11,17

Variabel harga diri remaja putus sekolah terdapat 33 aitem, Sehingga nilai minimum yang mungkin diperoleh oleh remaja adalah $1 \times 33 = 33$, sedangkan nilai maksimum adalah $5 \times 33 = 165$, rangenya adalah $165 - 33 = 132$, meannya adalah $(165 + 33) / 2 = 99$, dan standar deviasinya adalah $(165 - 33) / 6 = 22$.

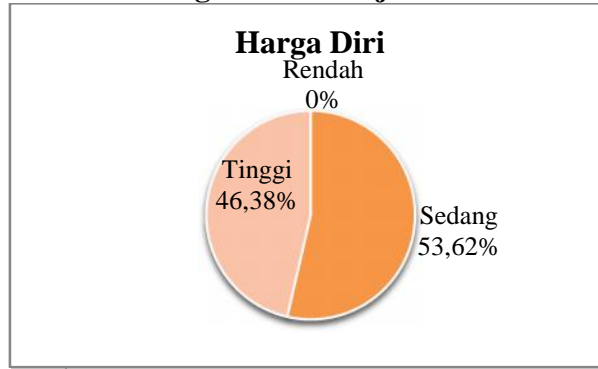
Sedangkan pada kolom empirik diketahui nilai minimum sebesar 82, nilai maksimum 149, range sebesar 67, mean 115,5, dan standar deviasi sebesar 11,17.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotetik di atas, didapat kategorisasi pada variabel harga diri remaja putus sekolah (Y) sebagai berikut :

Tabel 4.14
Kategorisasi Harga Diri Remaja Putus Sekolah (Y)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase %
Rendah	$X < 77$	0	0%
Sedang	$77 \leq X < 121$	37	53,62%
Tinggi	$121 \leq X$	32	46,38 %
Jumlah		69	100 %

Diagram IV.6
Variabel Harga Diri Remaja Putus Sekolah



Dari tabel 4.14 dan diagram IV.6 tergambar dengan jelas bahwa harga diri remaja putus sekolah dalam kategorisasi tinggi mencapai 36,38%, namun secara keseluruhan harga diri remaja putus sekolah berada pada kategorisasi sedang hanya mencapai 53,62%, dan tidak terdapat remaja putus sekolah yang berada pada kategorisasi rendah 0%. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek pada penelitian ini memiliki harga diri pada kategori sedang.

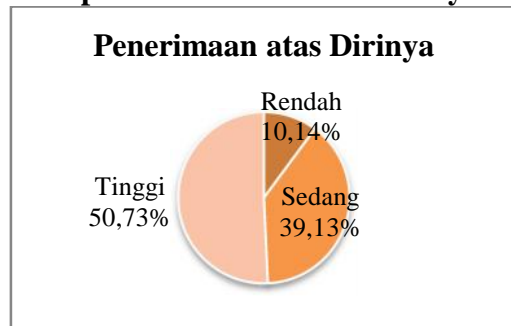
Analisis ini juga didukung oleh enam aspek harga diri. Dimana aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja putus sekolah. Untuk melihat secara rinci bagaimana motivasi tersebut, maka disusun kategorisasi aspek-aspek dari variabel (Y) harga diri sebagai berikut :

- a. Aspek Penerimaan atas Dirinya diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 33. Nilai terendah = 13. Rentang nilai = 20. Rata-rata = 23 dan standar deviasinya adalah = 3,33. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka didapat kategorisasi aspek penerimaan atas dirinya sebagai berikut :

Tabel 4.15
Kategorisasi Aspek Penerimaan atas Dirinya

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 20$	7	10,14%
Sedang	$20 \leq X < 26$	27	39,13%
Tinggi	$26 \leq X$	35	50,73%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.7
Aspek Penerimaan atas Dirinya



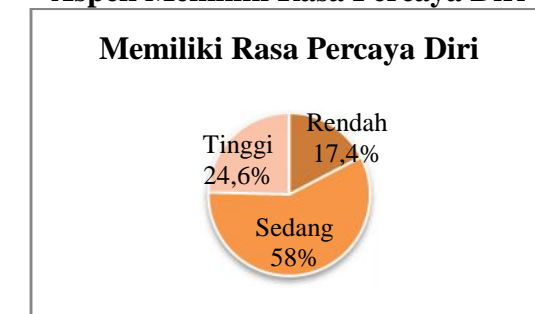
Dari tabel 4.15 dan diagram IV.7 di atas tergambar dengan jelas bahwa remaja memiliki penerimaan atas dirinya yang tinggi sebanyak 50,73%, sedangkan remaja yang berada pada kategorisasi sedang meliputi 39,13%, dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya mencapai 10,14%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penerimaan atas dirinya ini sebagian besar remaja berada pada kategorisasi yang tinggi, remaja dalam penelitian ini sudah memiliki penerimaan atas dirinya berupa menerima intelektual, seperti subjek menerima kemampuannya apa adanya. Remaja menerima kondisi ekonomi keluarga, seperti menerima dan memakhlumi kondisi keuangan keluarga yang tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan remaja dan remaja bisa menerima keadaan fisik apa adanya.

b. Kategorisasi aspek memiliki rasa percaya diri diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 22. Nilai terendah = 11. Rentang nilai = 11. Rata-rata = 16,5 dan standar deviasinya adalah = 1,83 . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4.16
Kategorisasi Aspek Memiliki Rasa Percaya Diri

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	12	17,4%
Sedang	$14 \leq X < 18$	40	58%
Tinggi	$18 \leq X$	17	24,6%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.8
Aspek Memiliki Rasa Percaya Diri



Dari tabel 4.16 dan diagram IV.8 di atas tergambar dengan jelas bahwa remaja pada aspek memiliki rasa percaya diri yang tinggi mencapai 24,6%, namun secara keseluruhan remaja berada pada kategorisasi sedang yaitu mencapai 58%, dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya 17,4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek memiliki rasa percaya diri ini sebagian besar remaja berada pada kategorisasi yang sedang. Artinya, sebagian besar remaja memiliki pandangan yang positif dan mandiri pada taraf sedang, seperti dalam mengambil

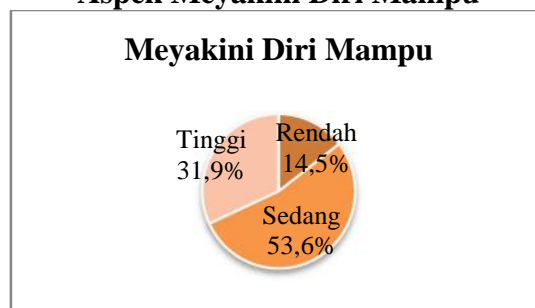
keputusan remaja tidak terlalu mengharapkan bantuan dari orang lain, namun remaja berusaha untuk dapat mandiri itu tidak terlalu tinggi.

c. Kategorisasi aspek meyakini diri mampu diperoleh rincian sebagai berikut :
 Nilai tertinggi = 20. Nilai terendah = 7. Rentang nilai 13. Rata-rata = 13,5 dan standar deviasinya adalah = 2,17. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka didapat kategorisasi aspek meyakini diri mampu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Mampu

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 11$	10	14,5%
Sedang	$11 \leq X < 15$	37	53,6%
Tinggi	$15 \leq X$	22	31,9%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.9
Aspek Meyakini Diri Mampu



Dari tabel 4.17 dan diagram IV.9 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek meyakini diri mampu, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 31,9%, namun secara keseluruhan terdapat 53,6% remaja yang berada pada kategorisasi sedang dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya 14,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek meyakini diri mampu ini sebagian besar remaja berada pada kategorisasi yang sedang. Artinya, sebagian besar

remaja pada penelitian ini mampu bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapinya, seperti memutuskan untuk berhenti sekolah, tetapi remaja merasa mampu untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.

d. Kategorisasi aspek meyakini diri penting diperoleh rincian sebagai berikut :
 Nilai tertinggi = 19. Nilai terendah = 8. Rentang nilai 11. Rata-rata =13,5 dan standar deviasinya adalah = 1,83. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Penting

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 11$	11	16%
Sedang	$11 \leq X < 15$	29	42%
Tinggi	$15 \leq X$	29	42%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.10
Aspek Meyakini Diri Penting



Dari tabel 4.18 dan diagram IV.10 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek meyakini diri penting, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 42%, begitu juga pada kategorisasi sedang terdapat 42%, dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya 16%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pada aspek meyakini diri penting ini remaja penelitian berada pada kategorisasi yang sedang dan tinggi. Artinya, ada sebagian remaja yang merasa dirinya itu penting dan ada juga yang merasa dirinya biasa-biasa saja dan ini didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan, seperti remaja merasa tenaganya dibutuhkan untuk bekerja membantu orangtua dan ini juga memang keinginan remaja itu sendiri, sehingga tidak terlalu membuat remaja cepat putus asa karena berhenti sekolah.

e. Kategorisasi aspek memiliki keinginan untuk sukses diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 35. Nilai terendah = 16. Rentang nilai 19. Rata-rata = 25,5 dan standar deviasinya adalah = 3,17. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.19
Kategorisasi Aspek Memiliki Keinginan Untuk Sukses

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 22$	14	20,3%
Sedang	$22 \leq X < 28$	39	56,5%
Tinggi	$28 \leq X$	16	23,2%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.11
Aspek Memiliki Keinginan Untuk Sukses



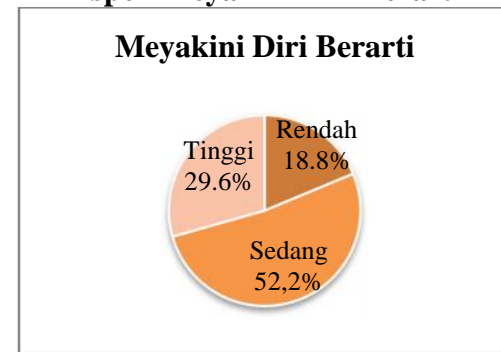
Dari tabel 4.19 dan diagram IV.11 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek keinginan untuk sukses, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 23,2%, namun secara keseluruhan remaja yang berada pada kategorisasi sedang mencapai 56,5%, dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya 20,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek keinginan untuk sukses ini sebagian besar remaja penelitian berada pada kategorisasi yang sedang. Artinya, sebagian besar remaja memiliki keinginan untuk mencapai suatu target itu membutuhkan keoptimisan, ambisi, dan adanya apresiasi diri yang tidak terlalu tinggi, seperti kondisi sekarang remaja cukup bersyukur karena mampu bersekolah sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dan subjek berusaha untuk sukses walau tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi.

Kategorisasi aspek meyakini diri berarti diperoleh rincian sebagai berikut : Nilai tertinggi = 28. Nilai terendah = 14. Rentang nilai 14. Rata-rata =21 dan standar deviasinya adalah = 2,33. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.20
Kategorisasi Aspek Meyakini Diri Berarti

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 18$	13	18,8%
Sedang	$18 \leq X < 23$	36	52,2%
Tinggi	$23 \leq X$	20	29,6%
Jumlah		69	100%

Diagram IV.12
Aspek Meyakini Diri Berarti



Dari tabel 4.20 dan diagram IV.12 di atas tergambar dengan jelas bahwa pada aspek meyakini diri berarti, remaja yang berada pada kategorisasi tinggi mencapai 29,6%. Namun secara keseluruhan, remaja yang berada pada kategorisasi sedang mencapai 52,2%, dan remaja yang berada pada kategorisasi rendah hanya 18,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek meyakini diri berarti ini sebagian besar remaja penelitian berada pada kategorisasi yang sedang. Artinya, remaja merasa bahwa dirinya berarti dalam menjalankan hidup karena adanya penilaian dari dalam diri dan afeksi yang didapat dari kemampuan maupun rasa hormat oranglain terhadap dirinya, seperti keberadaannya disukai oleh orang lain karena dibutuhkan untuk membantu tugas-tugas mereka.

3. Perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin

Untuk melihat perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin remaja putus sekolah yang berjumlah 69 orang, diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.21
Harga Diri Remaja Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	P	Signifikan
Laki-laki	29	42%	117	0,000	Sangat Signifikan
Perempuan	40	58%	120,5	0,000	Sangat Signifikan
Jumlah	69	100%			

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 42% remaja laki-laki dan 58% remaja perempuan. Rerata jenis kelamin pada variabel harga diri remaja laki-laki 117 dan pada harga diri remaja perempuan sebesar 120,5 pada taraf signifikansi $p=0,000$, terdapat perbedaan harga diri yang sangat signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Harga diri pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada harga diri remaja laki-laki yang berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sudiro (2006) bahwa skor harga diri perempuan lebih tinggi dari skor harga diri laki-laki.

4. Pembahasan

Uji hipotetis statistik penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product moment* dari program SPSS 17,0 *for windows*. Dari pengumpulan data diperoleh angka sebesar 0,469 ($p=0,000$). Hasil pengujian data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah diterima. Dengan diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hal ini berarti dukungan sosial orangtua mempengaruhi harga diri pada remaja putus sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2007) bahwa dukungan sosial dari orangtua sangat diharapkan dalam memperhatikan pendidikan anak, sehingga tidak mengherankan jika pengaruh rumah atau orang tua terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Begitu juga pengaruh orangtua dalam harga diri anaknya yang dilaporkan oleh Feldman dan Elliot (dalam Lubis, 2009), yang mengemukakan bahwa orangtua yang terbuka dan menerima ide-ide baru memiliki efek yang positif pada harga diri anaknya.

Sementara itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmalasari (2007) juga membuktikan bahwa bentuk hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja adalah berkorelasi positif. Ini berarti semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula harga diri remaja, demikian sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Weiss (dalam Nurmalasari, 2007), yang mengatakan bahwa fungsi dari dukungan sosial juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan harga diri individu.

Berdasarkan hasil analisa dari data penelitian, diketahui bahwa dari semua sampel penelitian yang berjumlah 69 remaja putus sekolah memiliki dukungan sosial orangtua berada pada kategori tinggi sebanyak 63,77%, pada kategori sedang sebanyak 36,23%, dan kategori rendah 0%. Ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah memiliki dukungan sosial orangtua yang tinggi. Artinya remaja yang putus sekolah mempunyai dukungan emosional (afektif), dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan dari orangtua.

Keterkaitan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri dikarenakan dukungan sosial orangtua memiliki aspek-aspek yang mengawali munculnya harga

diri pada seseorang. Pada aspek dukungan emosional (afeksi), terdapat perhatian, kasih sayang dan orangtua menjadi pendengar yang baik. Berdasarkan hasil perhitungan pada analisa tambahan, diketahui bahwa terdapat 55,07% remaja berada pada kategorisasi tinggi, ada 43,48% remaja pada kategorisasi sedang, dan hanya 1,45% remaja berada pada kategorisasi rendah. Jika melihat banyaknya persentase dapat disimpulkan bahwa remaja dalam penelitian ini memiliki dukungan emosional orangtua yang tinggi baik berupa perhatian, kasih sayang dan orangtua juga bisa menjadi pendengar yang baik, seperti orangtua remaja menyediakan waktu luangnya untuk jalan-jalan, mendengarkan keluh kesah, maupun menanyakan keadaan remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Crocker (dalam Budd, 2009) bahwa dukungan dari orangtua memberikan pengaruh bagi harga diri .

Kemudian pada aspek dukungan instrumental, didapatkan hasil perhitungan analisa tambahan diketahui terdapat 73,9% remaja berada pada kategorisasi tinggi, ada 26,1% remaja berada pada kategorisasi sedang, dan tidak ada remaja yang berada pada kategorisasi dukungan instrumental yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja sudah mendapatkan dukungan instrumental berupa fasilitas fisik maupun biaya untuk melengkapi kebutuhan sehari-harinya maupun untuk mengikuti pelatihan keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Semmer (dalam Budd, 2009) bahwa dukungan instrumental juga mendukung untuk meningkatkan harga diri, akan tetapi jika dimanfaatkan dengan baik.

Dari analisa tambahan mengenai aspek dukungan informasi pada remaja putus sekolah diketahui terdapat 75,36% remaja yang berada pada kategorisasi tinggi, hanya 24,64% remaja yang berada pada kategorisasi sedang, dan tidak ada remaja yang berada pada kategorisasi rendah. Artinya, sebagian besar remaja sudah mendapatkan informasi, petunjuk maupun nasehat dari orangtua. Sedangkan selebihnya remaja berada pada kategorisasi sedang dan rendah, hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari remaja penelitian ini yang cukup mendapatkan informasi, petunjuk maupun nasehat dari orangtua. Sebagian besar remaja mendapatkan nasehat dan petunjuk dari orangtua, seperti memberikan arahan kepada anaknya dalam menentukan pilihan, mempertimbangkan suatu keputusan ketika remaja ingin berhenti sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Pada aspek dukungan penghargaan pada remaja putus sekolah diketahui terdapat 88,4% remaja berada pada kategorisasi tinggi, hanya 10,15% remaja yang berada pada kategorisasi sedang, dan hanya 1,45% berada pada kategorisasi rendah. Artinya, sebagian besar remaja mendapatkan penghargaan yang tinggi berupa hadiah maupun pujian dan sanjungan dari orangtua. Sedangkan selebihnya remaja berada pada kategorisasi sedang dan rendah, hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari remaja penelitian ini yang kurang bahkan cukup mendapatkan penghargaan berupa hadiah maupun pujian dan sanjungan dari orangtua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri remaja putus sekolah yang berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 46,38%, yang berada pada kategorisasi

sedang sebanyak 53,62%, dan tidak terdapat harga diri remaja putus sekolah yang berada pada kategorisasi rendah.

Harga diri remaja putus sekolah juga didukung melalui aspek-aspek yang membentuk harga diri itu sendiri. Berdasarkan analisa tambahan mengenai aspek-aspek harga diri diketahui pada aspek penerimaan atas dirinya sebanyak 50,73% remaja berada pada kategorisasi yang tinggi, terdapat 39,13% remaja pada kategorisasi sedang, dan hanya 17,4% remaja yang berada pada kategorisasi rendah. Dalam penelitian ini, remaja sudah memiliki penerimaan atas dirinya yang tinggi berupa menerima intelektual, seperti remaja menerima kemampuannya apa adanya. Remaja menerima kondisi ekonomi keluarga, seperti menerima dan memakhlumi kondisi keuangan keluarga yang tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan subjek dan remaja bisa menerima keadaan fisik apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sheerer (dalam Mach & Hartini, 1963) bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya adalah jika seseorang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan.

Aspek lain yang terdapat pada harga diri adalah aspek memiliki rasa percaya diri yaitu memiliki pandangan yang positif dan mandiri dalam mengambil suatu keputusan. Dari analisis data yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 24,6% remaja berada pada kategorisasi tinggi, 58% remaja berada pada kategorisasi sedang, dan hanya 17,4% remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja berada pada kategorisasi sedang. Remaja cukup menunjukkan adanya pandangan yang positif dan sikap mandiri dalam menyelesaikan masalah dan

mengambil keputusan, seperti dalam mengambil keputusan remaja tidak terlalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Dalam penelitian Lian & Yusoooff (2009) dikatakan bahwa remaja yang terlibat dalam pengambilan keputusan baik keputusan untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, inilah yang mampu membuat remaja merasa dihargai dengan keputusan yang dipilihnya.

Pada aspek meyakini diri mampu, berdasarkan hasil analisis diketahui sebanyak 31,9% remaja berada pada kategorisasi tinggi, sebanyak 53,6% remaja berada pada kategorisasi sedang, dan 14,5% berada pada kategorisasi rendah. Hal ini berarti bahwa 53,6% remaja dalam penelitian ini cukup memiliki tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan dan terhadap permasalahan yang dihadapinya, seperti memutuskan untuk berhenti sekolah, tetapi remaja merasa mampu untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.

Pada aspek meyakini diri penting, berdasarkan hasil analisis diketahui sebanyak 42% remaja berada pada kategorisasi tinggi, terdapat juga 42% remaja berada pada kategorisasi sedang dan hanya 16% remaja yang berada pada kategorisasi rendah. Hal ini berarti bahwa rata-rata remaja yang meyakini diri penting dalam penelitian ini berada pada kategorisasi yang sedang dan tinggi. Artinya, ada sebagian remaja yang merasa dirinya itu sangat penting dan ada juga yang merasa dirinya biasa-biasa saja dan ini didukung dari penilaian positif yang berasal dari lingkungan, seperti remaja merasa tenaganya dibutuhkan untuk bekerja membantu orangtua dan ini juga memang keinginan remaja itu sendiri, sehingga tidak terlalu membuat remaja cepat putus asa karena berhenti sekolah.

Pada aspek memiliki keinginan untuk sukses, berdasarkan hasil analisis diketahui sebanyak 23,2% remaja berada pada kategorisasi tinggi, 56,5% remaja berada pada kategorisasi sedang dan hanya 20,3% remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja yang memiliki keinginan untuk sukses berada pada kategorisasi sedang yaitu sebanyak 56,5% remaja memiliki keinginan untuk mencapai suatu target itu membutuhkan keoptimisan, ambisi, dan adanya apresiasi diri yang cukup tinggi, seperti kondisi sekarang remaja cukup bersyukur karena mampu bersekolah sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dan remaja berusaha untuk sukses walau tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi. Menurut Samadi (dalam Irawati & Hajat, 2012) mengatakan bahwa disaat seseorang berpikir positif tentang diri dan harga dirinya maka ia akan merasa dirinya kuat karena ia berusaha agar berhasil sehingga menambah rasa berharga pada dirinya.

Pada aspek merasa diri berarti, berdasarkan hasil analisis diketahui sebanyak 29,6% remaja berada pada kategorisasi tinggi, 52,2% remaja pada kategorisasi sedang dan hanya 18,8% remaja berada pada kategorisasi rendah. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja merasa dirinya berarti berada pada kategorisasi sedang yaitu sebanyak 52,2% remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja merasa bahwa dirinya cukup berarti dalam menjalankan hidup karena adanya penilaian dari dalam diri dan afeksi yang didapat dari kemampuan maupun rasa hormat oranglain terhadap dirinya, seperti keberadaannya disukai oleh orang lain karena dibutuhkan untuk membantu tugas-tugas mereka.

Sementara itu, hasil kontribusi dukungan sosial orangtua terhadap harga diri remaja putus sekolah adalah sebesar 22% (r determinan = 0,22). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memberikan pengaruh sebesar 22 % pada harga diri remaja putus sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 78% dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, lingkungan sosial, tingkat inteligensi, status sosial ekonomi, faktor ras dan kebangsaan (Menurut Wirawan dan Widyastuti, dalam Citra, 2009).

Dari data demografi berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa ada perbedaan harga diri yang sangat signifikan ditinjau dari segi jenis kelamin. Harga diri perempuan lebih tinggi dibandingkan harga diri laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudiro (2006), bahwa harga diri perempuan mempunyai skor yang lebih tinggi dari pada skor harga diri pada laki-laki.

Harga diri remaja yang putus sekolah akan terbentuk dengan baik apabila didukung dengan adanya kasih sayang dalam keluarga dan adanya penghargaan dari lingkungan sekitar. Setiap interaksi antara individu dengan orang lain akan menerima tanggapan, dengan tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurmalasari (2007) bahwa dukungan sosial itu memberikan pengaruh yang positif bagi harga diri individu. Selain itu, penelitian Irnovian (2004) juga menemukan hal yang sama bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah terletak pada populasi penelitian yang berada pada satu komunitas remaja putus sekolah yang berada di Panti Sosial Bina Remaja sehingga harga diri remaja tersebut tidak ada masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah. Artinya dukungan sosial orangtua mempengaruhi terbentuknya harga diri remaja putus sekolah. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja putus sekolah berkorelasi positif, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Pada penelitian ini, diketahui hanya 22 % kontribusi dukungan sosial terhadap harga diri remaja putus sekolah. Selain itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara harga diri remaja laki-laki dan remaja perempuan putus sekolah. Harga diri pada remaja perempuan putus sekolah lebih tinggi dari pada harga diri remaja laki-laki.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak terkait penelitian ini, yaitu :

1. Untuk Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai

Harga diri remaja putus sekolah di PSBR Rumbai cukup baik. Diharapkan kepada PSBR Rumbai mampu menstimulus remaja putus sekolah agar bisa lebih percaya diri, produktif dan memiliki kompetensi yang bagus dan siap berkompetisi di

dunia kerja, atau kreatif menciptakan lapangan kerja, dan terjun di kewirausahaan. Sehingga PSBR Rumbai dapat berperan besar dalam upaya peningkatan harga diri dan memberikan dukungan sosial kepada remaja putus sekolah.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah dukungan sosial orangtua yang berhubungan dengan harga diri remaja putus sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang berhubungan dengan dukungan sosial orangtua dan harga diri remaja putus sekolah. Sehingga mendapatkan gambaran yang lebih detail, lengkap dan akurat tentang dinamika psikologi remaja putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M& Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asih Maha Satya
- Aris. (2010). *Kurang Meratanya Pendidikan*. Diakses Pada tanggal 22 Januari 2012. <http://www.umm.ac.id>.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Budd, dkk. (2009). The Correlation of Self Esteem and Perceived Social Support. *URJHS Vol.8*. Huntington University
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri (teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)*. Jakarta: Arcan
- Citra, P. S. (2009). Harga Diri pada Remaja Putri yang telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self Esteem*. Amerika
- Clemes, H., Bean, R. dan Clark, A. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta: Bimarupa Aksara
- Dinas Sosial. (2012). *Belajar Kerja dari Remaja Putus Sekolah*. Diakses tanggal 30 Januari 2012. <http://disos.banglikab.go.id>
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda
- Gottlieb, B. H. (1998). *Marshaling Social Support*. SAGE Publication. New Delhi
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Indriana. (2012). Hubungan antara Harga Diri dengan Subjective Well Being pada Remaja Akhir. Pekanbaru: *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

- Irawati, N & Hajat, N. (2012). Hubungan antara Harga Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 Jakarta Timur. *Jurnal Econosains*. Vol. X, No. 2, Agustus.
- Irnovian, T. (2004). Harga Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua dan Prestasi Belajar pada Siswa SMU. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kuntjoro, Z. (2002). *Dukungan Sosial pada Lansia (on-line)*. Diakses tanggal 11 Februari 2008. [http:// www.e-psikologi.com/epsi/lanjutusia.asp](http://www.e-psikologi.com/epsi/lanjutusia.asp)
- Kuntjoro.(2002). *Artikel Dukungan Sosial pada lansia*. Jakarta
- Lian, T. C & Yusoooff, F. (2009). The Effect of Family Functioning on Self Esteem of Children. *European Journal of Social Science*, Vol. 9, No. 4. Universitas Kebangsaan Malaysia
- Lubis, N. M. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana
- Mach, D. M & Hartini, N. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Eksperimen* Vol. 1 No. 02, Juni. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Mahadony, R. (2010). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual yang Permisif dalam Berpacaran pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA 2 Siak Hulu. Pekanbaru: *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Suska
- Manurung, R. (2008). *12 Juta Anak Putus Sekolah*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2008. <http://ayomerdeka.wordpress.com>.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Monks, F. J., dkk. (1985). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nopriadi. (2011). Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah. Pekanbaru: *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

- Nurmalasari, Y. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. Jakarta: *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Rahman, A. A. (2012). *Remaja dan Permasalahannya di Masa Kini*. Diakses pada tanggal 7 Januari 2012. <http://andiauliar.blogspot.com>.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, S. (2003). *Statistik Deskriptif, Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Sudiro, A.T., (2006). Analisis Komparatif Asertifitas dan Harga Diri Mahasiswa Laki-aki dan Perempuan pada Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Ekonomi
- Sugiyono.(1999). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, Mukhlis, dan Widiningsih. (2007). Hubungan antara Citra Tubuh dengan Harga Diri pada Remaja Akhir (Studi Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Pekanbaru). *Jurnal Psikologi Vol.3, No.1, Hal.74-75*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska
- Wardhani. M.D. (2009). Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Fakultas Kedokteran